



UNIVERSITAS PERTAHANAN INDONESIA

**PENGARUH KETAHANAN KELUARGA DALAM
PENINGKATAN KAPASITAS PENGELOLAAN RISIKO
BENCANA BERBASIS KOMUNITAS (PRBBK) DI DAERAH
ALIRAN SUNGAI CILIWUNG**

(Studi Kasus di Kelurahan Bidara Cina, Tanjung Lengkong, Jakarta Timur)

TESIS

**PAULINA LAURENTIA DIANA
1 2011 02 03 017**

**SEKOLAH PASCASARJANA STUDI KEAMANAN
PROGRAM STUDI MANAJEMEN BENCANA**

**JAKARTA
2013**

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran mengenai pengaruh ketahanan keluarga terhadap peningkatan kapasitas Pengelolaan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK) di Daerah Aliran Sungai Ciliwung, studi kasus di Kelurahan Bidara Cina, Tanjung Lengkong, Jakarta Timur. Pemilihan sampel menggunakan purposive sampling. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik studi kasus, yaitu dengan menggunakan satu ciri penelitian berupa sampel ketahanan keluarga di Tanjung Lengkong.

Alat ukur yang digunakan merupakan pedoman wawancara ketahanan keluarga yang disusun berdasarkan teori ketahanan keluarga dari Walsh. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diolah dengan metoda kualitatif dengan melihat isi dari hasil wawancara yang dibandingkan dengan 3 komponen dasar ketahanan keluarga dari Walsh.

Kesimpulan yang diperoleh adalah gambaran mengenai ketahanan keluarga terhadap peningkatan kapasitas Pengelolaan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK) di Daerah Aliran Sungai Ciliwung, studi kasus di Kelurahan Bidara Cina, Tanjung Lengkong, Jakarta Timur.

Peneliti mengajukan saran agar dilakukan uji coba pengaruh ketahanan keluarga di daerah lain terhadap ancaman bencana yang lain.

Kata Kunci: Ketahanan Keluarga, Banjir, Kualitatif studi kasus

ABSTRACT

This research was conducted to describe the effect of family resilience to the increased capacity of Community Based Disaster Risk Management (CBDRM) in Ciliwung Watershed, a case study in Tanjung Lengkong, Kelurahan Bidara Cina, Kecamatan Jatinegara, East Jakarta. The selection of the sample using purposive sampling. The design used in this study is a qualitative research design by using case studies, using the characteristics of the study sample in the form of family resilience in Tanjung Lengkong.

Measuring tool used is the interview which is based on theory Walsh of family resilience. The results obtained from this study treated with qualitative methods to see contents of the interview were compared with the three basic components of the Walsh family resilience.

Conclusion is a overview of the capacity building family resilience Community Based Disaster Risk Management (CBDRM) in Ciliwung Watershed, a case study in Tanjung Lengkong, Kelurahan Bidara Cina, Kecamatan Jatinegara, East Jakarta.

Researchers propose advice to be tested the influence of family resilience is the capacity building of Community Based Disaster Risk Management (PRBBK) in others region with a different hazard.

Key word: family resilience, flood, case study - qualitative

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sakethi (2010) mengatakan banjir merupakan salah satu bencana yang tidak asing bagi masyarakat Indonesia, khususnya di daerah ibukota Jakarta. Hampir seluruh wilayah di Jakarta merupakan wilayah yang rawan akan bencana banjir. Hal ini disebabkan oleh lokasi kota Jakarta, yang 40% wilayahnya atau sekitar 24.000 ha merupakan dataran yang letaknya lebih rendah dari permukaan laut (Sakethi, 2010). Yang bersangkutan juga menyatakan bahwa rendahnya wilayah Jakarta dari permukaan laut menjadi salah satu penyebab terjadinya banjir. Selain itu juga karena amblesan tanah terutama di Jakarta Utara (Muara Ciliwung) dikarenakan eksploitasi air tanah yang berlebihan, selain itu juga banjir kiriman dari pintu air Katulampa, Bogor yang disebabkan karena kemampuan 13 sungai yang melintasi ibukota untuk mengalirkan banjir hanya 13-87 % dan kondisinya sudah sangat buruk; drainase kota yang buruk ditambah sampah padat dan limbah cair; permukiman yang tidak terkontrol disepanjang Daerah Aliran Sungai (DAS), penegakan hukum yang lemah dan tidak dipatuhinya tata ruang (Anonim, 2011a).

BNPB mencatat terdapat 62 titik rawan banjir diseluruh wilayah Jakarta yang harus diantisipasi. Daerah Tanjung Lengkong, kelurahan Bidara Cina, Jatinegara merupakan salah satu titik rawan banjir yang ada di wilayah Jakarta Timur. Daerah ini selalu menjadi

langganan banjir, karena struktur daratannya yang berbentuk seperti cekungan atau berada didataran rendah dibandingkan wilayah yang ada disekitarnya, serta dekat kanal yang sempit dikarenakan oleh pemukiman liar dan berupa meander atau kelokan yang menyerupai kantong (Anonim, 2011b).

Untuk mengurangi efek banjir di Jakarta, Boediono (2011) mengatakan bahwa Pemerintah Kota DKI, dibantu dengan Departemen Pekerjaan Umum (PU), akan melakukan beberapa solusi untuk mengatasi banjir sungai Ciliwung. Salah satunya adalah rencana solusi total untuk Ciliwung, yang berkaitan dengan pembuatan dua sudetan di Kebon Baru dan Kalibata. Pemerintah pusat akan menyiapkan anggaran untuk pembebasan lahan proyek ini, dan akan berjalan tahun 2013 tahun depan. Sudetan adalah saluran yang dibuat khusus untuk memperpendek panjang aliran atau memindahkan aliran banjir dari 1 sungai ke aliran sungai yang baru (Dep.PU,2001).

Menurut Anderson (2003) pengambilan keputusan dalam kebencanaan merupakan hal yang sangat unik dan memiliki implikasi besar bagi setiap individu, komunitas, dan masyarakat secara luas. Ia juga mengatakan bahwa bencana banjir tahunan yang terjadi di kota besar seperti Jakarta jelas menunjukkan perlunya perencanaan yang matang, pelaksanaan yang cepat, dan akuntabilitas yang efisien dari pemerintah, disertai dukungan dari masyarakat. Namun padaakhirnya konsekuensi negatif dari masyarakat yang berpengalaman dalam hal bencana, akan dikondisikan oleh persepsi mereka terhadap risiko dan kerentanan mereka masing-masing, serta bagaimana faktor-faktor mempengaruhi kemampuan mereka untuk membuat dan melaksanakan keputusan.

Menurut penulis, salah satu upaya yang bisa dilakukan oleh masyarakat untuk mengantisipasi bencana banjir adalah dengan mengetahui dan memiliki kesadaran penuh bahwa mereka tinggal di daerah yang rawan akan ancaman banjir. Hal ini dilakukan, agar masyarakat disekitar bantaran sungai Ciliwung tersebut memiliki persepsi risiko (*risk perception*) yang benar tentang bahaya ketinggian air ketika banjir terjadi, sehingga membuat mereka lebih waspada terhadap ancaman banjir.

Menurut Slovic (1992) persepsi risiko (*risk perception*) adalah penilaian subyektif yang dilakukan seseorang mengenai karakteristik dan tingkat keparahan risiko, terutama dalam hal bencana alam. Slovic juga mengatakan bahwa kunci untuk mengatasi risiko adalah dengan menjadi peka terhadap perbedaan persepsi masyarakat akan bencana yang dihadapi, agar mereka dapat memahami tingkatan kerentanan setiap individu didalam kelompok tersebut.

Dalam memahami tingkatan kerentanan tersebut pengetahuan secara teknis dalam hal mitigasi bencana menjadi sangat penting, kemudian dikombinasikan dengan pengetahuan dari masyarakat lokal, sehingga proses rencana manajemen risiko menjadi tanggung jawab bersama, terintegrasi dengan struktur kelembagaan lokal, serta memanfaatkan bentuk-bentuk dukungan dari pihak eksternal (Elspeth Young, 1998).

Aldunate dan rekan (2005) mengusulkan juga bahwa kualitas pengambilan keputusan akan meningkat jika orang yang tepat berinteraksi dengan berbagai tugas yang tepat, pada waktu yang tepat, dan dengan informasi yang benar. Usulan ini membentuk titik awal yang baik untuk memahami bagaimana orang membuat pilihan dalam menghadapi risiko. Karena sebagian besar keputusan yang diambil saat menghadapi risiko adalah produk dari interaksi yang

kompleks antara individu, komunitas mereka, lingkungan mereka, dan lingkungan alam itu sendiri.

Blaikie (1994) menyatakan bahwa risiko secara umum didefinisikan meliputi atas dua komponen, yaitu penilaian seseorang tentang bahaya bencana alam, dan kerentanan seseorang. Penilaian mengenai bahaya bencana alam umumnya ada hubungannya dengan atribut fisik seperti tempat tinggal individu, jarak dari titik bencana dengan daerah yang terdampak, serta infrastruktur untuk pencegahan bencana seperti tanggul. Sedangkan penilaian mengenai kerentanan sebagian besar didefinisikan sebagai kapasitas seseorang untuk mengantisipasi, mengatasi, melawan, dan pulih dari dampak bahaya alam.

Penulis sependapat dengan para ahli bahwa dalam manajemen bencana, ketahanan berarti kemampuan masyarakat untuk meminimalisir dampak negatif suatu kejadian bencana dan bangkit menuju kondisi seperti sediakala. Ketahanan secara kolektif ini, pada dasarnya berawal dari ketahanan individu, yang selanjutnya berkembang menjadi ketahanan keluarga–keluarga inti, hingga akhirnya membentuk ketahanan secara komunitas. Jika ketahanan komunitas terbentuk, hal ini secara tidak langsung membantu pemerintah dalam program menuju masyarakat yang tangguh dalam menghadapi bencana. Jika masyarakat memiliki kapasitas untuk menjadi tangguh dalam menghadapi bencana maka secara tidak langsung hal tersebut dapat meningkatkan pertahanan dan keamanan nasional.

Menurut penulis, dalam penerapan keamanan nasional masyarakat memiliki peranan yang penting dalam lingkup keamanan publik, terutama dalam menangani masalah kebencanaan. Peran serta masyarakat yang memiliki pengalaman mengenai kebencanaan di suatu daerah akan sangat berguna dalam proses

pengurangan risiko bencana. Salah satu cara untuk meningkatkan keamanan publik adalah dengan meningkatkan ketahanan masyarakat. Dengan peningkatan ketahanan masyarakat, maka masyarakat akan lebih siap dalam menghadapi bencana yang akan datang (Badan Nasional Penanggulangan Bencana,2009).

Kejadian bencana yang sering terjadi dan parah seperti banjir, menghabiskan dana yang cukup besar bagi pemerintah dan masyarakat yang terdampak oleh bencana. Oleh karena itu, sangat penting untuk mendapatkan pemahaman yang rinci tentang bagaimana daerah berisiko dapat beradaptasi, dan bagaimana meningkatkan kapasitas ketahanan dan adaptif dari komunitas. Masyarakat yang tangguh merupakan salah satu bentuk modal sosial. Hal ini terkait dengan kapital sosial, kohesi kepercayaan jaringan, dan sistem pendukung dan bagaimana individu bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama (Kaufman, 1999).

Dari pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari kesiapsiagaan bencana adalah untuk memaksimalkan manfaat dalam pengambilan keputusan pada kondisi yang kurang optimal, maka pengaruh ketahanan keluarga dan persepsi risiko di suatu daerah yang rawan bencana akan berdampak besar. Sebagian besar para pengambil keputusan di tingkat atas umumnya mengakui bahwa fenomena *social intangibles* seperti ketahanan, memainkan peran utama, (Walsh,2002). Banyak penelitian mengenai kapital sosial, menekankan pentingnya jaringan sosial, timbal balik, dan kepercayaan interpersonal, yang memungkinkan individu dan kelompok untuk mencapai hal-hal yang lebih besar dibandingkan jika mereka hanya mengisolasi diri sendiri (Sampson, 2005).

Dalam mempersiapkan masyarakat yang tahan terhadap suatu bencana, hal ini dimulai dari keluarga sebagai satuan unit terkecil dalam komunitas (Walsh,2002). Pribadi (2008) *Community*

Based Disaster Risk Management (CBDRM) atau Penanggulangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK) yang didefinisikan sebagai suatu proses pengelolaan risiko bencana yang melibatkan secara aktif masyarakat yang berisiko, dalam mengkaji, menganalisis, menangani, memantau, dan mengevaluasi risiko bencana untuk mengurangi kerentanannya dan meningkatkan kemampuannya. Ia juga mengatakan untuk meningkatkan kapasitas PRBBK, masyarakat dan pemerintah harus memberikan perhatian yang khusus dalam meningkatkan ketahanan masyarakat dengan melihat pola atau bentuk ketahanan keluarga yang tinggal di Daerah Aliran Sungai serta memberikan pengetahuan tentang risiko tinggal di daerah tersebut.

Pendekatan psikologi yang akan dijadikan sebagai acuan adalah teori Walsh mengenai ketahanan keluarga. Penelitian mengenai ketahanan secara psikologi dimulai dengan berfokus pada masalah, dan patologi secara individu (Walsh, 2002). Bernard (1991) mengatakan ketahanan (*resilience*) merupakan kemampuan individu untuk dapat beradaptasi secara baik di tengah situasi yang menekan atau banyak halangan dan rintangan. Ketahanan (*resilience*) kadang-kadang didefinisikan sebagai proses psikologis yang dikembangkan sebagai tanggapan terhadap tekanan hidup yang hebat sehingga memfasilitasi seseorang untuk bisa lebih kuat dan lebih sehat dalam menjalani kehidupan (Johnson, 2009). Menurut Walsh (2002, P.4) ketahanan adalah:

“Resilience can be defined as the capacity to rebound from adversity, strengthened and more resourceful ...”

Ini merupakan proses aktif dari ketahanan, *self-righting* dan bertumbuh dalam menanggapi krisis & tantangan yang ada. Pada saat ini semakin banyak literatur yang telah memulai penelitian secara konseptual, mengeksplorasi bagaimana individu dan

keluarga mengatasi kesulitan dan menampilkan ketahanan. Akan tetapi, kebanyakan dari teori-teori tentang ketahanan individu dan keluarga tersebut belum diuji secara empiris.

Walaupun kedua teori ini sangat bervariasi dalam mendefinisikan ketahanan, namun penulis lebih memilih teori ketahanan menurut Walsh. Dalam teori ketahanan ini, Walsh tidak hanya melihat dari segi individu, namun juga menguji dan mengembangkannya menjadi teori ketahanan keluarga (*family resilience*). Menurut Walsh (2002), ketahanan individu tidak hanya berasal dari dalam diri akan tetapi sangat dipengaruhi oleh anggota keluarga dan lingkungan yang ada disekitarnya.

Walaupun Walsh (1998; 2003) berbicara tentang model konseptual dari ketahanan keluarga, namun belum ada bukti secara empiris yang mendukung model konseptual tersebut. Selain itu, ia juga melakukan pendekatan kualitatif untuk melihat ketahanan keluarga untuk mengembangkan ide-idenya mengenai keluarga. Dalam hal ini, disatu sisi, ide dan pemikiran Walsh mungkin sangat sesuai untuk mempelajari keluarga, disisi lain penelitian kualitatif menurut Walsh sering dianggap dapat menggambarkan konseptual mengenai ketahanan keluarga dengan lebih tajam dan mendalam. Penelitian tentang teori Walsh pernah dilakukan secara kuantitatif di Indonesia di daerah yang terkena Gempa di Jawa Barat, namun karena teori ini berasal dari negara barat, maka terjadi bias karena terdapat perbedaan tingkat pendidikan sehingga penelitian tersebut hanya bisa dilakukan pada guru-guru yang terkena dampak gempa di daerah tersebut. Hal ini yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian kepada beberapa keluarga secara kualitatif di sekitar DAS yang rentan akan bencana untuk melengkapi dan menambah wawasan konseptual mengenai ketahanan keluarga berdasarkan teori Walsh.

Dalam perkembangan dari teori ketahanan individu mengarah ke ketahanan keluarga, Walsh (1998;2003) telah merancang konsep perkembangan awal yang berbasis kompetensi dan kekuatan paradigma yang berorientasi terhadap keluarga, untuk memperoleh pemahaman tentang bagaimana keluarga menampilkan ketahanan ketika menghadapi kesulitan. Pada saat ini, konsep ketahanan keluarga lebih dikenal sebagai kemampuan untuk pulih dari keterpurukan, secara lebih kuat dan cerdas. Walsh (2002) lebih lanjut menyatakan bahwa konseptualisasi tentang ketahanan keluarga bukan hanya sekedar mampu mengelola dan bertahan melalui peristiwa yang menekan tetapi juga memanfaatkan kesulitan untuk menempa pribadi supaya dapat bertransformasi (*transformative personal*) dan memiliki hubungan yang lebih baik (*relationship growth*).

Model konseptual dari Walsh (1998) terdiri dari tiga komponen besar dengan komponen tambahan yang terkandung di dalamnya. Dalam komponen pertama, Walsh mengusulkan tentang sistem kepercayaan keluarga (*Family Belief Systems*). Komponen ini terdiri dari proses memaknai arti kesulitan atau permasalahan yang dihadapi, memberikan cara pandang yang positif tentang permasalahan, mengembangkan dan mengaplikasikan nilai yang terdapat dalam keluarga, serta meningkatkan tujuan spiritual untuk mengurangi tekanan dan menyelesaikan masalah. Pada komponen kedua, Walsh mengusulkan tentang pola organisasi (*Organizational Pattern*). Komponen ini terdiri dari fleksibilitas, kepemimpinan bersama, saling mendukung, dan kerjasama dalam menghadapi keadaan krisis atau kesulitan. Pada komponen ke tiga, Walsh mengusulkan tentang proses komunikasi (*Communication Processes*). Komponen terakhir ini terdiri dari kejelasan komunikasi, dimana komunikasi dikatakan efektif apabila tujuan komunikasi

sudah terpenuhi dan pesan yang disampaikan dan diterima adalah sama. Kemudian, pengungkapan diri, yaitu memberikan informasi diri kepada orang lain dengan tujuan agar orang lain memahami apa yang sedang dirasakan oleh seseorang, dan kolaborasi pemecahan masalah.

Walsh juga menyatakan bahwa masing-masing komponen ini dapat berdiri sendiri atau saling berhubungan. Jika hal ini memang yang mendasari ide-ide abstrak dari ketahanan keluarga, maka akan bermanfaat untuk bidang terapi keluarga dalam rangka mengembangkan alat ukur yang memanfaatkan komponen ini untuk membantu keluarga dan memberikan pelayanan yang lebih baik untuk keluarga. Hal inilah yang mendasari mengapa ketahanan keluarga (*family resilience*) sangat penting untuk diajukan sebagai topik penelitian bagi penulis, karena pertahanan dan ketahanan nasional pada hakikatnya bermula dari pertahanan dan ketahanan keluarga atau komunitas dalam menghadapi suatu kejadian luar biasa atau bencana. Ketahanan keluarga juga menjadi hal penting dalam proses Pengurangan Risiko Bencana (PRB), dimana dengan tingginya tingkat ketahanan suatu keluarga, maka akan membantu proses penanggulangan stress ketika terjadi bencana banjir. Hal tersebut juga yang membuat penulis ingin meneliti ketahanan keluarga di daerah kelurahan Bidara Cina, Tanjung Lengkong, Jakarta Timur.

Menurut Twigg (2009) sistem atau ketahanan masyarakat terhadap bencana dapat dipahami sebagai kapasitas untuk mengantisipasi potensi stress; mengelola atau menjaga fungsi struktur organisasi keluarga selama bencana terjadi; dan memulihkan diri setelah peristiwa bencana terjadi. Dengan kondisi fisik seperti itu, maka menurut penulis, masyarakat atau warga Tanjung Lengkong, Kelurahan Bidara Cina, diharapkan memiliki

kapasitas untuk mengantisipasi potensi stress, serta mengelola atau menjaga fungsi struktur organisasi selama bencana banjir terjadi. Kapasitas-kapasitas tersebut diperlukan untuk dapat memperkuat komunitas yang ada di daerah tersebut. Jika komunitas tersebut sudah kuat maka penanggulangan bencana dapat dilakukan secara efektif dan efisien.

Di Jakarta, penelitian mengenai ketahanan dalam menghadapi banjir masih sangat sedikit. Diantaranya penelitian mengenai ketahanan masyarakat dilihat dari pola wilayah yang terancam genangan air (Tambunan, 2005) serta faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pemukim di Bantaran Sungai Ciliwung di DKI Jakarta (Gulam, 2011). Namun penelitian di wilayah banjir di Jakarta yang melihat sudut pandang ketahanan keluarga (*family resilience*) dalam meningkatkan kapasitas masyarakat di DAS belum ada, sehingga penulis ingin melakukan penelitian ketahanan keluarga tersebut.

Ketahanan keluarga sangat diperlukan bagi keluarga yang tinggal di daerah yang rawan akan bencana. Menurut Twigg (2009) kesadaran publik, pengetahuan dan ketrampilan akan bahaya banjir merupakan salah satu komponen ketahanan yang diperlukan dalam suatu komunitas dalam menghadapi bencana. Hal ini menjadi perhatian penulis karena menurut penulis fenomena yang terjadi belakangan ini adalah *reinforcement* yang dilakukan pemerintah berupa pemberian bantuan langsung kepada masyarakat terdampak bencana tidak mengubah *mindset* dan perilaku mereka. *Reinforcement* tersebut mengakibatkan masyarakat cenderung hanya mengandalkan pemberian bantuan dari pemerintah setiap banjir terjadi. Seharusnya dengan *reinforcement* tersebut, masyarakat memiliki ketangguhan keluarga terhadap ancaman bencana banjir. Pemberian bantuan langsung/*reinforcement* dari

pemerintah harus dibenahi secara langsung. Karena dengan pemberian bantuan tersebut, pemerintah secara tidak sadar telah melemahkan sistem pertahanan dan keamanan publik dalam penanganan bencana. Pemerintah seharusnya dapat memberdayakan masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana dengan memberikan pengetahuan tentang pengurangan risiko bencana banjir. Oleh karena itu, menurut penulis, penelitian ini sangat penting agar dapat menjadi dasar bagi pemerintah dalam membuat kebijakan tentang pengurangan risiko bencana berbasis komunitas.

Pada penelitian ini daerah yang diteliti akan difokuskan pada daerah bagian hilir sungai Ciliwung, yaitu di daerah kelurahan Bidara Cina, Tanjung Lengkong, Jakarta Timur. Menurut penulis bantaran kali Ciliwung di kawasan Bidara Cina ini sangat rawan akan banjir. Namun warga tetap ingin tinggal di daerah tersebut karena mereka beranggapan bahwa tempat tinggal sekarang ini sangat strategis untuk melakukan aktivitas seperti bekerja, berdagang, dan sekolah.

Menurut hasil penelitian awal yang dilakukan oleh penulis pada bulan Oktober tahun 2012, jika dilihat dari pengetahuan warga mengenai bahaya, kerentanan serta risiko mereka hidup di DAS (Daerah Aliran Sungai) mengakibatkan pola pikir mereka masih berorientasi pada fatalisme, yaitu bahwa bencana terjadi memang karena takdir Tuhan, yang disebabkan karena ketiadaan pemahaman mengenai akar bencana; perbedaan perspektif wanita dan pria tentang bahaya dan bencana tinggal di DAS; tingkat pendidikan yang masih rendah tentang bencana dan pengetahuan bahaya yang masih rendah. Namun dibalik kerentanan tersebut, warga Tanjung Lengkong, Bidara Cina sudah memiliki kapasitas yang bisa memperkuat ketahanan keluarga, yaitu berupa memori

masyarakat akan bencana yang dapat membuat mereka dapat mempelajari risiko dan bahaya apa saja yang dihadapi jika hidup di DAS; adanya kesadaran akan tuntutan untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Oleh karena itu, ketahanan keluarga diharapkan dapat membantu meningkatkan kapasitas PRBBK di wilayah Tanjung Lengkong, Bidara Cina.

Pencarian elektronik terhadap data base proquest dengan kata kunci '*family resilience*' dan '*disaster management*' dari tahun 2002 sampai dengan 2012 mengembalikan 40 artikel jurnal ilmiah yang relevan. Hasil pengkajian awal yang dilakukan oleh penulis menemukan 15 hasil penelitian yang relevan untuk penelitian ini, dimana ketahanan keluarga ditemukan memiliki pengaruh yang signifikan dalam menunjang manajemen bencana. Oleh karena itu penulis berpendapat bahwa ketahanan keluarga sangat diperlukan untuk meningkatkan kapasitas PRBBK di wilayah yang rawan akan bencana.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1.2.1 Bagaimana ketahanan keluarga dapat meningkatkan kapasitas PRBBK di bantaran sungai Ciliwung, kelurahan Bidara Cina, Tanjung Lengkong?

1.2.1.1 Komponen-komponen manakah dari ketahanan keluarga yang memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kapasitas PRBBK di bantaran sungai Ciliwung, kelurahan Bidara Cina, Tanjung Lengkong?

1.2.1.2 Bagaimana pengaruh *risk perception* keluarga mengenai ketinggian banjir terhadap peningkatan kapasitas PRBBK di bantaran sungai Ciliwung, kelurahan Bidara Cina, Tanjung Lengkong?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah:

1.3.1 Untuk mengetahui pengaruh ketahanan keluarga dalam peningkatan kapasitas PRBBK di bantaran sungai Ciliwung, kelurahan Bidara Cina, Tanjung Lengkong, Bidara Cina dilihat dari manajemen bencana

1.3.1.1 Untuk mengetahui komponen-komponen mana yang memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kapasitas PRBBK dalam konteks manajemen bencana.

1.3.1.2 Untuk mendapatkan gambaran umum dari Teori Walsh (1998) tentang pengaruh ketahanan keluarga dalam peningkatan Kapasitas PRBBK dalam konteks manajemen bencana.

1.3.1.3 Untuk melihat pengaruh *risk perception* tentang ketinggian banjir terhadap ketahanan keluarga di Kelurahan Bidara Cina, Tanjung Lengkong.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Mendapatkan suatu gambaran ketahanan keluarga yang tinggal di DAS rawan bencana banjir, terutama jika dikaitkan dengan teori Walsh.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1.4.2.1 Memberikan informasi kepada para keluarga penyintas bencana banjir tentang hubungan tingkat ketahanan keluarga dengan tingkat kapasitas dari PRBBK di bantaran sungai Ciliwung, Bidara Cina, Tanjung Lengkong.

1.4.2.2 Memberikan informasi dan referensi bagi masyarakat dan pemerintah sebagai pihak di luar penyintas banjir.

1.4.2.3 Memberikan dukungan sosial secara tepat sehingga meningkatkan ketahanan keluarga penyintas banjir.

1.4.2.4 Memberikan pemahaman mengenai kondisi masyarakat setelah banjir, sehingga menjadi bahan pertimbangan dalam pelaksanaan proses mitigasi dan pemulihan di daerah yang dilanda bencana.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Rentang waktu untuk meneliti adalah 4 bulan karena penulis harus mengumpulkan data secara mendalam kepada \pm 10 keluarga yang tinggal 500m dari garis sempadan sungai di Daerah Aliran Sungai di Tanjung Lengkong, Kelurahan Bidara Cina, Jakarta Timur.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan diuraikan beberapa teori yang menjadi dasar dalam penelitian yang akan dilakukan terhadap keluarga yang tinggal di Daerah Aliran Sungai Ciliwung, Tanjung Lengkong, Kelurahan Bidara Cina, Jakarta. Berdasarkan teori-teori ini akan disusun model ketahanan keluarga yang disusun berdasarkan komponen-komponen dari indikator ketahanan keluarga. Teori-teori yang digunakan adalah sebagai berikut:

2.1 Bencana

Secara umum bencana adalah kejadian tiba-tiba atau musibah yang besar yang mengganggu susunan dasar dan fungsi normal dari suatu masyarakat atau komunitas (UNDP, 2007). Menurut Undang-Undang Nomor 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, pemerintah Indonesia mendefinisikan bencana sebagai:

"peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis." (Setneg, 2007, hal. 2)

Undang – Undang Nomor 24 Tahun 2007 juga membagi bencana menjadi 3 jenis yaitu: bencana alam, yaitu bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam, antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor; bencana non alam, yaitu bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa

nonalam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit; dan bencana sosial, yaitu bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia, yang meliputi konflik sosial antar kelompok, atau antar komunitas masyarakat, dan teror.

2.2 Banjir

Salah satu bencana yang sering terjadi di wilayah Indonesia adalah banjir. Menurut BNPB (2009, hal.10), banjir adalah "limpasan air yang melebihi tinggi muka air normal, sehingga melimpah dari palung sungai menyebabkan adanya genangan pada lahan rendah di sisi sungai". Disebutkan juga, banjir dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti curah hujan tinggi, permukaan tanah lebih rendah dibandingkan permukaan air laut, terletak pada suatu cekungan yang dikelilingi perbukitan dengan pengaliran air keluar sempit, banyak pemukiman yang dibangun pada dataran sepanjang sungai, aliran sungai tidak lancar akibat banyaknya sampah serta bangunan di pinggir sungai, serta kurangnya tutupan lahan di daerah hulu sungai.

Selain itu BNPB juga menyatakan bahwa banjir mempunyai beberapa tipe yang berbeda-beda yaitu: pertama banjir kilat, yaitu banjir yang disebabkan oleh adanya hujan yang lebat, yang membuat permukaan air naik dalam waktu yang cepat dan menyebabkan terjadinya banjir. Banjir kilat, biasanya meliputi wilayah yang kecil dan berlangsung dalam kurun waktu yang cepat pula. Kedua adalah, banjir yang disebabkan oleh luapan air sungai ini biasanya disebabkan oleh adanya saluran air yang terbatas, yang membuat air sungai tidak dapat mengalir dengan lancar dan menyebabkan permukaan air naik secara perlahan. Jenis banjir ini biasanya terjadi dalam waktu yang cukup lama dan memiliki cakupan area yang cukup luas. Ketiga, banjir yang disebabkan oleh hujan ini merupakan jenis banjir yang terjadi karena

diakibatkan oleh curah hujan yang berkepanjangan dan terjadi dengan intensif tanpa ada sistem pengaliran yang baik. Pada jenis banjir ini ketinggian permukaan air naik secara perlahan ataupun cepat. Yang terakhir adalah banjir pasang, terjadi karena permukaan air yang tinggi pada daerah hilir, sehingga menyebabkan ketinggian air meningkat secara perlahan, dan membuat banjir yang cukup luas dalam waktu yang cukup panjang. (BNPB, 2009)

2.3 Keamanan Nasional

Menurut Letjen TNI Bambang Darmono, sektor keamanan tidak lagi dipandang sebagai ranah militer semata, akan tetapi telah menjadi ranah multisektor. Sektor keamanan tidak hanya bertujuan mengamankan negara, tetapi sekaligus juga mengamankan keselamatan warga negara dan umat manusia. Karenanya konsep keamanan lebih dipandang sebagai kesatuan yang menyeluruh mencakup pertahanan negara (*defence*), keamanan dalam negeri (*internal security*), keamanan publik (*public security*), dan keamanan insani (*human security*).

Keamanan insani dapat didefinisikan sebagai rasa aman dari ancaman bahaya seperti kelaparan, kekurangan gizi, penyakit dan tekanan, serta perlindungan dari kekacauan tak terduga dan menyakitkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan Bogardi dan Brauch (2005), terdapat beberapa aspek dalam keamanan insani, yaitu :

- 1 *Freedom from Want*, dalam aspek ini keamanan insani dilihat sebagai suatu konsep yang memandang bahwa perkembangan harus melibatkan seluruh masyarakat. Perkembangan tersebut meliputi ekonomi, makanan, kesehatan, lingkungan, personal, komunitas, dan keamanan politik. Dalam aspek ini dilihat bahwa keamanan insani dapat dicapai melalui program pengurangan kemiskinan.

- 2 *Freedom from Fear*, dalam aspek ini keamanan insani melihat perlu adanya pencegahan konflik masyarakat langsung dari sumbernya dengan cara manajemen dan pemerintahan yang lebih baik dan persiapan dalam menghadapi perubahan sosial. Sehingga keamanan insani dapat dicapai dengan mengurangi kemungkinan masyarakat mengalami konflik dan kekerasan.
- 3 *Freedom from Hazard Impact*, dalam aspek ini keamanan insani dapat dicapai ketika individu atau komunitas mempunyai pilihan untuk melakukan mitigasi atau beradaptasi terhadap ancaman yang mereka hadapi, berpartisipasi aktif dalam mencapai pilihan tersebut, dan mempunyai kapasitas dan kebebasan dalam menjalankan pilihan tersebut. Sehingga dalam aspek ini keamanan insani dapat dicapai dengan cara mengurangi kerentanan dan mengembangkan kemampuan bertahan dari suatu komunitas terhadap ancaman yang disebabkan baik oleh manusia maupun lingkungan.

Dalam penerapan keamanan nasional khususnya dalam konsep keamanan insani, yaitu aspek *freedom from hazard impact*, masyarakat memiliki peranan yang penting dalam melakukan penanganan bencana. Seperti yang disebutkan diatas keamanan insani dapat dicapai ketika adanya peran aktif masyarakat dalam penanganan dampak bencana, peran serta masyarakat yang memiliki pengalaman mengenai kebencanaan di daerah mereka akan sangat berguna dalam proses pengurangan risiko dan dampak bencana serta peningkatan ketahanan masyarakat. Seperti yang tertulis di dalam Pasal 2 Peraturan Pemerintah (PP) No.21 Tahun 2008 yaitu mengatur tentang penyelenggaraan penanggulangan bencana sebagai berikut:

“Penyelenggaraan penanggulangan bencana bertujuan untuk menjamin terselenggaranya pelaksanaan penanggulangan bencana secara terencana, terpadu, terkoordinasi, dan menyeluruh dalam

rangka memberikan perlindungan kepada masyarakat dari ancaman, risiko, dan dampak bencana.”

Hal ini juga senada dengan undang-undang no. 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana yang menyebutkan dalam pasal 27, bahwa masyarakat berkewajiban untuk :

1. Menjaga kehidupan sosial masyarakat yang harmonis, memelihara keseimbangan, keserasian, keselarasan, dan kelestarian fungsi lingkungan hidup;
2. Melakukan kegiatan penanggulangan bencana; dan
3. Memberikan informasi yang benar kepada publik tentang penanggulangan bencana.

Sehingga dalam hal ini peran masyarakat dalam melaksanakan keamanan nasional dalam penanganan bencana menjadi sangat krusial, terutama guna peningkatan ketahanan masyarakat terhadap bencana.

Semua hal ini juga terangkum di dalam visi dan misi dari BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) Jakarta. Visinya adalah untuk mencapai “ketangguhan kota Jakarta dalam menghadapi bencana”, hal ini dapat dengan tercapai jika mereka menjalankan misi mereka secara maksimal, yaitu dengan melindungi warga Jakarta melalui pengurangan resiko bencana; meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat kota Jakarta serta meningkatkan kapasitas penanggulangan bencana (BPBD Jakarta, 2012).

2.4 Penanganan Bencana dalam Konteks Keamanan Publik

Menurut John Twigg (2007) dalam jurnalnya yang berjudul Karakteristik Masyarakat yang Tahan Bencana (UN-ISDR, 2007), telah banyak hal yang dilakukan untuk mendefinisikan „ketahanan“. Berbagai macam definisi dan konsep akademis yang ada dapat membingungkan.

Agar operasional, lebih mudah bila kita bekerja dengan definisi-definisi luas dan karakteristik-karakteristik yang umum dipahami. Dengan pendekatan ini Twigg juga menyatakan, sistem atau ketahanan masyarakat dapat dipahami sebagai:

- 2.3.1 Kapasitas untuk menyerap tekanan atau kekuatan-kekuatan yang menghancurkan, melalui perlawanan atau adaptasi.
- 2.3.2 Kapasitas untuk mengelola, atau mempertahankan fungsi-fungsi dan struktur-struktur dasar tertentu, selama kejadian-kejadian yang mendatangkan malapetaka
- 2.3.3 Kapasitas untuk memulihkan diri atau „melenting balik“, setelah suatu kejadian.

Selain itu menurut Plate (2007), ketahanan sosial merupakan kemampuan masyarakat untuk memulihkan diri setelah menghadapi kejadian yang ekstrim. Ketahanan yang lebih tinggi merupakan kemampuan untuk memulihkan diri dari bencana. Sedangkan berdasarkan Pendall (2007), ketahanan sosial merupakan ketahanan dalam menghadapi kejutan atau tekanan untuk kembali pada situasi normal atau keseimbangan, yang dapat dilakukan dengan cepat, atau dengan mudah dapat menyesuaikan diri dengan alternatif keseimbangan yang baru. Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat dilihat bahwa ketahanan sosial merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam menghadapi bencana dan dalam rangka kembali ke kondisi semula. Dengan semakin meningkatnya ketahanan masyarakat, maka tujuan dalam keamanan publik untuk dapat menciptakan kondisi dinamis yang menjamin terciptanya keamanan dan ketertiban masyarakat, serta terselenggaranya pelayanan dan pengayoman masyarakat, dapat tercipta.

2.5 Keluarga Korban Bencana Alam

Soerdarsono (1997) menyatakan lingkungan sosial yang paling dekat dengan manusia atau pribadi adalah keluarga. Yang bersangkutan juga menyatakan bahwa keluarga adalah suatu satuan terkecil yang dipimpin oleh manusia sebagai makhluk sosial. Keluarga adalah instansi pertama yang memberikan pengaruh terhadap sosialisasi diri manusia terhadap pembentukan pribadi manusia.

Menurut BNPB (2009), keluarga korban bencana adalah keluarga yang tempat tinggal, harta bendanya rusak dan hilang terkena suatu bencana, dan menyisakan rasa traumatis tersendiri. BNPB juga menyatakan bahwa bencana yang terjadi menimbulkan dampak di berbagai aspek kehidupan individu dan keluarga. Dampak sosial ekonomi yang diakibatkan oleh suatu bencana meliputi dampak makro ekonomi fiskal; mata pencaharian, pekerjaan dan penghasilan; serta dampak sosial. Bencana yang menyebabkan terganggunya mata pencaharian para buruh lepas (buruh tani atau buruh pabrik harian), berdampak terhadap ekonomi keluarga. Strategi ekonomi yang dilakukan keluarga hanya sebatas bertahan hidup „*survival economic strategy*” dan bersifat „*tutup lubang gali lubang*” (Sunarti 2009).

Dampak bencana terhadap aspek sosial, berhubungan dengan pola hubungan yang berubah karena kematian, perpisahan, pengisoliran, dan kehilangan (kehilangan status sosial, posisi serta peran dalam masyarakat), kerusakan nilai-nilai sosial dan rusaknya fasilitas serta terganggunya institusi yang bertanggung jawab memelihara modal sosial (Sunarti, 2011). Sunarti (2010) menyatakan bahwa bencana juga berdampak pada aspek psikologis, yaitu terjadinya perubahan kondisi emosi, tingkah laku, cara berfikir, kemampuan mengingat, kemampuan belajar, persepsi dan pemahaman seseorang. Selain itu, yang bersangkutan juga mengungkapkan bahwa dampak bencana terhadap aspek psikologis juga berkaitan dengan gangguan atau perubahan

terhadap cara pandang dan kemampuan dalam memecahkan masalah, sehingga rasa trauma dan kecemasan yang berkepanjangan tidak menyelimuti kehidupan keluarga. Sedangkan dampak bencana terhadap aspek ekonomi, adalah kehilangan dan kerusakan materi, serta kemampuan mencari nafkah.

Berbagai penelitian yang dilakukan di Indonesia menunjukkan bahwa bencana berdampak menembus kehidupan mikro di tingkat keluarga, mengganggu keberfungsian serta pencapaian kesejahteraan keluarga (Sunarti 2007). Dampak dari suatu bencana juga menimbulkan masalah psikososial. Masalah psikososial adalah masalah kejiwaan dan kemasyarakatan yang mempunyai pengaruh timbal balik, sebagai akibat terjadinya perubahan sosial dan atau gejolak dalam masyarakat yang dapat menimbulkan gangguan jiwa, gangguan kehidupan, pengungsian, dan migrasi (Sunarti 2010).

2.6 Ketahanan Keluarga (*Family Resilience*)

Ada beberapa tokoh yang menyatakan Ketahanan (*resilience*) memiliki arti diantaranya:

Tabel 2.1. Teori Ketahanan (*Resilience*)

Tokoh	Teori Ketahanan
1. Bernard ,1991	Ketahanan (<i>resilience</i>) merupakan kemampuan individu untuk dapat beradaptasi secara baik di tengah situasi yang menekan atau banyak halangan dan rintangan.
2. Johnson,2009	Proses psikologis yang dikembangkan sebagai tanggapan terhadap tekanan hidup yang hebat

	sehingga memfasilitasi seseorang untuk bisa lebih kuat dan lebih sehat dalam menjalani kehidupan
3. Walsh, 2002	<i>“Resilience can be defined as the capacity to rebound from adversity, strengthened and more resourceful ...”</i>

Pendekatan ketahanan keluarga bertujuan untuk mengidentifikasi dan memperkuat proses utama dalam interaksi yang memungkinkan keluarga untuk bertahan dan bangkit dari tantangan hidup yang mengganggu (Walsh,2002). Pandangan dalam ketahanan menggeser perspektif yang memandang kesedihan (*distress*) pada keluarga sebagai hal yang merusak, kearah memandangnya sebagai tantangan, yang menunjukkan potensi keluarga untuk perbaikan dan pertumbuhannya. Pendekatan ini didasarkan pada keyakinan bahwa kekuatan individual dan relasional dapat ditempa melalui upaya kolaboratif untuk menangani krisis yang tiba-tiba, ataupun situasi tidak menyenangkan yang berkepanjangan (Patterson, 1983; Boss, 2001).

Sebuah premis dasar yang mengarahkan pendekatan ini adalah bahwa krisis dan tantangan terus-menerus mempengaruhi seluruh keluarga, dan pada gilirannya, keluarga inti memediasi pemulihan dan ketahanan (resiliensi) anggota keluarga yang rentan terkena dampaknya (Bowen, 1978). Intervensi bertujuan untuk membangun kekuatan keluarga sebagai aspek tambahan yang harus dibahas, sehingga mengurangi risiko dan kerentanan. Keluarga menjadi lebih cerdas, dan meningkat kemampuannya untuk menjawab tantangan masa depan. Dengan demikian, intervensi juga dapat dianggap sebagai langkah pencegahan (Walsh,2002).

Pandangan ketahanan keluarga secara mendasar mengubah perspektif tradisional yang berbasis pada kekurangan (defisiensi), yang memandang keluarga bermasalah sebagai sesuatu kerusakan dan harus

diperbaiki, menjadi memandang masalah dalam keluarga sebagai tantangan dalam kehidupan yang sulit (Minuchin, 1974). Hal ini berarti kita tidak lagi fokus kepada bagaimana keluarga mengalami kegagalan, tetapi mengalihkan perhatian kepada bagaimana mereka bisa sukses. Daripada menyerah pada masalah dalam keluarga dan menyelamatkan individu yang menjadi korban, kita bisa menarik keluar hal yang terbaik dalam keluarga, serta membangun proses kunci untuk meningkatkan pertumbuhan baik individu maupun keluarga (Walsh,2002). Upaya untuk memelihara ketahanan keluarga bertujuan untuk menghindari ataupun mengurangi dampak patologis dan ketidakberfungsian dan untuk meningkatkan fungsi keluarga dan *well-being* (Luthar dkk, 2000). Beberapa upaya bermanfaat bagi semua anggota keluarga, karena dapat memperkuat ikatan relasional mereka dalam keluarga.

Kerangka ketahanan keluarga dapat berfungsi sebagai peta konseptual yang berharga untuk memandu upaya-upaya pencegahan dan intervensi, serta untuk mendukung dan memperkuat keluarga yang rentan terkena krisis (Walsh,2002). Ketahanan keluarga lebih dari sekedar mengelola stress, menanggung beban, atau cobaan hidup. Pendekatan ini mengakui potensi transformasi personal, serta hubungan dan pertumbuhannya, yang ditempa untuk dapat keluar dari kesulitan. Dengan mendorong proses kunci dalam ketahanan, keluarga dapat muncul lebih kuat dan lebih cerdas melalui usaha mereka bersama. Krisis dapat dijadikan sebagai panggilan, yang mengencangkan perhatian pada masalah yang penting. Hal ini dapat menjadi kesempatan untuk penilaian kembali terhadap prioritas, merangsang investasi baru terhadap makna suatu hubungan dan pencarian kehidupan. Faktanya, keluarga melaporkan bahwa melalui krisis yang dialami bersama, hubungan mereka diperkaya dan lebih mencintai lagi satu sama lain. Dengan kata lain, anggota keluarga dapat menemukan sumber daya yang belum dimanfaatkan dan kemampuan yang belum mereka sadari (Walsh,2002).

Istilah “ketahanan keluarga” mengacu pada proses *coping* (penanggulangan) dan adaptasi dalam keluarga sebagai unit yang fungsional (Walsh,2002). Perspektif kesisteman memungkinkan kita untuk memahami bagaimana proses keluarga mengatasi stress dan dapat memampukan keluarga dan anggotanya untuk mengatasi krisis dan penderitaan yang berkepanjangan. Stressor lebih banyak mempengaruhi anak-anak, ketika stressor tersebut mengganggu proses penting dalam keluarga. (Patterson, 1983; Boss, 2001). Pada akhirnya, sistem keluarga mempengaruhi proses penyesuaian yang terjadi. Bahkan individu yang secara tidak langsung mengalami krisis, akan dipengaruhi oleh bagaimana keluarga menanggapi krisis, yang berdampak kepada semua relasi dalam keluarga (Bowen, 1978). Bagaimana keluarga menghadapi dan mengelola pengalaman yang mengganggu, menahan stres (*buffers stress*), mengorganisasikan kembali secara efektif, dan bergerak maju dengan kehidupan, akan mempengaruhi adaptasi segera dan jangka panjang untuk setiap anggota keluarga, dan untuk kelangsungan hidup dan kesejahteraan keluarga (Walsh,2002).

Proses kunci dalam ketahanan keluarga merupakan elemen inti dalam mengefektifkan fungsi keluarga (Walsh,2002). Fungsinya adalah untuk menguatkan kemampuan keluarga dalam mengatasi tantangan yang mereka hadapi. Proses kunci ketahanan keluarga terdiri dari sistem kepercayaan (*belief system*), pola organisasi (*organizational patterns*), dan proses komunikasi (*communication process*). Setiap proses mungkin diekspresikan dengan cara-cara yang berbeda dan bervariasi pada setiap keluarga agar sesuai dengan nilai-nilai, struktur, sumber daya, dan tantangan hidup yang dialami keluarga (Walsh,2002).

TABEL 2.2 ASPEK – ASPEK DARI KETAHANAN KELUARGA

Aspek	Indikator
Sistem kepercayaan keluarga	<p>2.6.1.1 Proses memaknai arti kesulitan atau permasalahan yang dihadapi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melihat ketahanan sebagai dasar melihat upaya untuk “bertahan hidup” VS “Individu yang keras” • Menormalkan dan mengontekstualisasikan pengalaman • Mendapatkan <i>sence of conference</i>, melihat krisis sebagai tantangan: memiliki arti, bisa dipahami, dapat dikelola • Penilaian dalam situasi yang merugikan : pengendalian masalah / tanggung jawab / mempersalahkan <p>2.6.1.2 Memberikan cara pandang yang positif tentang permasalahan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Harapan sebagai sikap optimis • Inisiatif dan ketekunan • Keberanian dan dorongan • Seni tentang melihat sebuah peluang <p>2.6.1.3 Mengembangkan dan mengaplikasikan nilai yang terdapat dalam keluarga serta meningkatkan tujuan spiritual untuk mengurangi tekanan dan menyelesaikan masalah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Nilai dan tujuan : sebuah kompas moral • Spiritualitas • Inspirasi, inovasi, kreatifitas • Transformasi : belajar, berubah dan tumbuh dari kesulitan
Struktur Organisasi Keluarga	<p>2.6.2.1 Fleksibilitas</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bangkit untuk maju: kapasitas untuk

	perubahan secara adaptif
	<ul style="list-style-type: none"> • Stabilitas dalam menghadapi gangguan: kontinuitas, ketergantungan, ritual, rutinitas • Kepemimpinan yang bersifat kuat dan berwibawa: pengasuhan, perlindungan, bimbingan
	2.6.2.2 Kepemimpinan bersama dan saling mendukung (hubungan dalam keluarga)
	<ul style="list-style-type: none"> • Dukungan, kolaborasi dan komitmen • Batasan keluarga, subsistem, dan perbedaan antar individu • Kolaborasi : kerja tim yang baik
	2.6.2.3 Kerjasama dalam menghadapi keadaan krisis dan kesulitan baik secara ekonomi dan social.
	<ul style="list-style-type: none"> • Mobilisasi kerabat dan sumber daya komunitas • Membangun keamanan keuangan & menyeimbangkan aktivitas dalam keluarga
Proses Komunikasi	2.6.3.1. Kejelasan informasi
	<ul style="list-style-type: none"> • Jelas, pesan yang disampaikan konsisten (antara kata-kata dengan tindakan) • Kejelasan tentang pilihan dalam situasi yang merugikan • Mengungkapkan kebenaran
	2.6.3.2. Pengungkapan diri atau keterbukaan dalam mengungkapkan perasaan
	<ul style="list-style-type: none"> • Berbagi perasaan dengan anggota keluarga • Memberikan toleransi kepada perbedaan dan emosi negative • Memiliki perasaan dan bersikap bijak, menghindari sikap menyalahkan dan mengkambinghitamkan • Membina interaksi yang positif • Berbagi humor

2.6.3.3. Kolaborasi anggota keluarga dalam pemecahan masalah

- Mengidentifikasi masalah dan stressor yang berkaitan
- Pencarian ide (*brainstorming*) yang kreatif
- Mengambil keputusan bersama: negosiasi, kompromi, dan timbal balik
- Manajemen konflik dan penyelesaian
- Fokus kepada tujuan yang bisa dicapai; membuat langkah kongkrit
- Membangun kesuksesan; belajar dari kesalahan
- Mengambil sikap proaktif: mencegah masalah, mencegah krisis

(Sumber: Walsh (2003) *Strengthening of family resilience*, hal 26)

2.6.1 Sistem Kepercayaan Keluarga

Sistem kepercayaan adalah inti dari semua fungsi keluarga dan merupakan kekuatan dalam ketahanan. Kita menghadapi krisis dan situasi tidak menyenangkan dengan memaknakan pengalaman; mengkaitkannya dengan kehidupan sosial, kebudayaan dan kepercayaan spiritual, kepada masa lalu, dan kepada harapan dan mimpi tentang masa depan. Bagaimana keluarga memandang masalah dan pilihan-pilihan mereka, dapat membuat perbedaan dalam mengatasi dan menguasai atau mengalami ketidakberfungsian dan keputusasaan (Walsh,2002).

Sistem kepercayaan secara luas mencakup nilai-nilai, kepercayaan, sikap, bias, dan asumsi yang bergabung dan membentuk satu set premis dasar yang memicu respon emosional, menginformasikan keputusan, dan panduan tindakan, memfasilitasi kepercayaan, meningkatkan pilihan untuk pemecahan masalah, penyembuhan, serta pertumbuhan.

Sedangkan hal yang menghambat keyakinan memperabadikan masalah dan membatasi pilihan (Walsh,2002).

Kepercayaan kita dibentuk secara sosial, mencakup proses berkelanjutan, melalui transaksi dengan orang lain yang signifikan dan dalam dunia yang lebih luas (Gergen, 1989; Hoffman, 1990). Kita mengalami kebersamaan bukan hanya karena peristiwa yang sama, tetapi juga ketika kita memaknakan suatu peristiwa dengan cara yang sama (Wright,dkk.,1996). Dalam hidup bersama dengan orang lain, keyakinan kita saling mempengaruhi satu sama lain. Sistem kepercayaan dalam keluarga mengkoordinasikan dan mengorganisasikan pengalaman-pengalaman untuk memungkinkan anggota keluarga membuat makna dari situasi krisis. Berbagi keyakinan, mengembangkan dan menegaskan atau mengubah selama rangkaian perkembangan kehidupan dan diseluruh jaringan dalam hubungan.

2.6.1.1 Proses memaknai arti kesulitan atau permasalahan yang dihadapi

Makna dari situasi tidak menyenangkan (*adversity*) disaring melalui kegiatan yang terjadi dalam keluarga. Bagaimana keluarga memahami situasi krisis dan menanggapi, adalah hal terpenting untuk ketahanan (Antonovsky, 1998; Patterson & Garwick, 1994).

2.6.1.1.1 Melihat ketahanan sebagai dasar melihat upaya untuk “bertahan hidup” VS “Individu yang keras”

Dalam kebersamaan, kita meningkatkan kemampuan kita untuk mengatasi situasi tidak menyenangkan. Definisi keluarga sangatlah beragam dan fleksibel, tetapi inti dari keluarga adalah adanya nilai kekerabatan dan kebanggaan dalam identitas keluarga (Walsh,2002). Nilai afiliasi yang kuat ini menjadi hal yang sangat penting (vital) agar keluarga dapat berfungsi secara optimal (Beavers & Hampson, 2003).

Hubungan kekerabatan dan komunitas yang bermakna merupakan pertahanan hidup bagi keluarga pada saat mengalami kesengsaraan /kesedihan (Walsh,2002). Investasi dalam hubungan dan kerjasama, dapat meningkatkan potensi kita untuk mengatasi tantangan besar dalam hidup. Keluarga paling baik dapat menghadapi situasi sulit ketika anggotanya memiliki loyalitas dan keyakinan satu sama lain dan berakar kuat dalam makna saling percaya (Beavers & Hampson,2003). Kepercayaan merupakan hal yang penting untuk keterbukaan dalam komunikasi, pengertian bersama, dan pemecahan masalah (Walsh,2002).

2.6.1.1.2 Menormalkan dan mengontekstualisasikan Pengalaman

Ketahanan dikembangkan ketika anggota keluarga dapat memandang situasi krisis atau kesulitan sesuai dengan konteksnya. Pada saat mengalami krisis atau menghadapi tantangan besar, orang pada umumnya merasa kewalahan dan lepas kendali terhadap peristiwa yang menimpa kehidupan mereka. Kita dapat mengembangkan ketahanan dengan menormalisasi dan mengkontekstkan kesulitan (distress), sehingga anggota keluarga dapat memperluas pandangan mereka untuk memandang reaksi dan kesulitan mereka sebagai hal yang dapat dimengerti dalam situasi tertentu, seperti kehilangan orang terdekat atau hambatan yang menakutkan. Kecenderungan untuk menyalahkan, menghina, dan menyakiti berkurang ketika memandang perasaan yang rumit dan dilema sebagai hal yang “normal” (Walsh,2002).

Orientasi terhadap perkembangan keluarga (Beavers & Hampson,2003) membantu keluarga untuk menerima irama dan aliran kehidupan keluarga seperti anak yang tumbuh dewasa dan orang tua yang menjadi tua; anggota baru akan lahir, dan orang yang dikasihi lainnya akan meninggal.

2.6.1.1.3 Mendapatkan *sense of conference*, melihat Krisis sebagai Tantangan: memiliki arti, bisa dipahami, dapat di kelola

Sense of conference didefinisikan sebagai orientasi global untuk memiliki hidup yang dapat dimengerti, dapat dikelola, dan bermakna. *Sense of conference* yang kuat mencakup kenyamanan untuk mengklarifikasi inti masalah, sehingga dapat terlihat teratur, dapat diprediksi, dan dapat dijelaskan. Tuntutannya adalah kepercayaan untuk mengelola dengan menggunakan sumberdaya yang berguna, termasuk sumberdaya relasi. Stressor dipandang sebagai tantangan yang memotivasi untuk diselesaikan secara sukses (Walsh,2002).

Sense of conference ditemukan berkontribusi secara signifikan terhadap kesehatan, kesehatan mental, dan kualitas hidup serta berpengaruh dibandingkan dengan sifat dari individu seperti temperamen atau intelegensi (Cederblad & Hansson, 1996). Konsep *sense of conference* (SOC) memotong beberapa pengaruh seperti kebudayaan, kelas, dan jenis kelamin, menentukan fleksibilitas dalam memilih berbagai strategi yang berguna dan memilih untuk menyelesaikan berbagai tantangan.

2.6.1.1.4 Penilaian dalam Situasi yang merugikan: Pengendalian masalah / Tanggung Jawab / mempersalahkan

Perkiraan kita tentang situasi stress dan sumber daya yang kita miliki untuk menyelesaikannya akan memperkuat pengaruh terhadap respon kita (Lazarus & Folkman, 1984). Situasi yang sama dapat diterima sebagai beban, ancaman, kerugian, suatu hal yang memang harus terjadi, atau tidak relevan. Peristiwa yang menekan dalam hidup lebih terasa menyengsarakan ketika kita merasa memiliki sedikit kendali terhadapnya, atau ketika mereka merupakan ancaman utama dalam hidup kita, orang yang kita cintai, serta pemahaman diri tentang diri dan hidup kita (Cohler, 1987). Faktanya, penelitian terdahulu menemukan

bahwa orang yang memiliki tingkat ketahanan yang tinggi, akan mencari bantuan secara aktif ketika membutuhkan pertolongan, mengandalkan dukungan keluarga besar, dan lingkungan sosial yang ada (Walsh,2002).

Ketika situasi sulit menyerang, kita berusaha untuk memahami bagaimana situasi tersebut dapat terjadi melalui penyebab dan ciri-ciri yang dapat dijelaskan (Kleinman, 1988). Bagaimana keluarga mendefinisikan dan menempatkan situasi masalah akan mempengaruhi bagaimana mereka berusaha untuk menyelesaikannya. Pandangan umum keluarga mungkin saja tidak sesuai dengan tantangan tertentu (Rolland, 1994). Ketika situasi sulit menyerang, masalah seperti sikap mempersalahkan, ketidakpercayaan, dan kebingungan dapat menjadi lebih luas, dan menjadi tidak menentu pada saat situasi krisis. Dalam banyak budaya dan keyakinan (agama), situasi sulit dianggap disebabkan oleh takdir, nasib, atau kehendak Tuhan, dan dianggap sebagai hal yang ada di luar pemahaman manusia (Walsh,2002).

Aaron Beck (Beck, Rush, Shaw, & Emery, 1987) mengidentifikasi tiga tipe-tipe kesalahan dalam berfikir (*self-defeating cognitive distortions*), yang dapat meningkatkan kerentanan (*vulnerability*) manusia: (1) menganggap kecil atau menyepelkan kekuatan dari masalah; (2) membesarkan atau melebih-lebihkan tingkat keseriusan dari masing-masing masalah, dan (3) "*catastrophizing*," yaitu mengharapkan bencana. Keyakinan ini dapat menjadi sumber utama dari depresi.

Keluarga yang berfungsi dengan baik mengakui bahwa kesuksesan usaha manusia tergantung pada hal apa yang berada di dalam kendali mereka; selama masih mereka membagikan tentang kesepakatan yang berhubungan dengan tujuan, mereka dapat membuat perbedaan dalam hidup mereka (Beavers & Hampson, 2003).

2.6.1.2. Memberikan cara pandang yang positif tentang permasalahan

Pandangan yang positif merupakan hal penting yang vital untuk ketahanan. Elemen kunci meliputi harapan dan optimis; fokus kepada kekuatan dan potensi; inisiatif dan ketabahan / ketetapan hati; keberanian dan dukungan; serta secara aktif menguasai dan menerima kesulitan tersebut. Semua ini adalah hal yang esensi untuk dapat mengembangkan kekuatan yang dibutuhkan untuk melawan dan bangkit kembali dalam situasi yang sulit.

2.6.1.2.1 Harapan sebagai sikap optimis

Harapan adalah hal yang penting untuk memperbaiki hubungan yang bermasalah (Bruner,1984). Hal yang sering terjadi, pasangan menyerah dalam pernikahannya ketika mereka kehilangan harapan tentang perubahan yang dapat terjadi. Penelitian yang berdasarkan pada intervensi pasangan menemukan bahwa dalam banyak hubungan tanpa harapan yang terlihat, “persediaan harapan” dapat dinaikkan dan dikuatkan (Markman & Notarius, 1994). Harapan adalah keyakinan yang berorientasi pada masa depan, tidak masalah bagaimana suramnya masa sekarang, kita dapat memimpikan masa depan yang lebih baik (Walsh,2002).

Di dalam harapan sebagai sesuatu pandangan yang optimis, terdapat konsep optimisme yang dapat dipelajari (*learned optimism*), pandangan positif (*positive illusions*), membagikan keyakinan dalam menghadapi tantangan, dan menguhkan kekuatan untuk membangun potensi (Hines,1998).

2.6.1.2.2 Inisiatif dan Ketekunan

Untuk ketahanan, pandangan positif harus dilakukan atas inisiatif pribadi, daripada menunggu secara pasif suatu hal bekerja. Ketekunan

yang merupakan kemampuan untuk “berjuang dengan baik” dan bertahan dalam menghadapi situasi sulit yang besar, adalah elemen kunci dalam ketahanan. Apa yang dipandang sebagai kekakuan atau keras kepala dapat juga dilihat sebagai kekuatan, tekad yang kuat untuk bertahan. Terkadang hal ini menuntut kita untuk bangkit kembali dari kegagalan untuk mencoba dan mencoba lagi, atau mencoba cara baru, sampai kita sukses (Lilian Robin,1996).

2.6.1.2.3 Keberanian dan Dorongan

Kata “keberanian (*courage*)” melekat dalam kata “dorongan (*encouragement*)” (Walsh,2002). Keberanian pribadi diperkuat dengan adanya dorongan dari keluarga, teman-teman dan komunitas. Keberanian yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari keluarga biasanya sering terjadi tanpa disadari. Seperti tulisan Goethe (Goethe, dalam Walsh 200s2) yang mengatakan bahwa “keberanian luar biasa yang ditunjukkan oleh orang biasa dapat juga menjadi inspirasi bagi orang lain”.

2.6.1.2.4 Seni tentang melihat sebuah peluang

Untuk menjadi tangguh, kita perlu untuk menginventarisir situasi kita, -tantangan-tantangan, keterbatasan, dan sumber daya kita, dan kemudian fokus untuk membuat pilihan-pilihan kita (Higgins,1994). Keyakinan tentang penguasaan dan penerimaan harus seimbang. Ketahanan membutuhkan penerimaan keterbatasan kekuatan kita – penilaian dan pengakuan tentang apa yang dapat berpengaruh dan apa yang tidak dapat kita kendalikan, dan kemudian melakukan usaha terbaik kita untuk sesuatu yang mungkin terjadi (Walsh,1999).

Anggota keluarga tidak mungkin dapat mengendalikan kejadian diluar dirinya, tetapi mereka dapat membuat pilihan dan menemukan makna untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses peristiwa yang sedang

berkembang, mempengaruhi kualitas hubungan. Pada situasi yang di luar kendali mereka, atau situasi yang tidak pasti, mereka dapat didorong untuk menentukan aspek yang berpengaruh (Walsh,2002).

2.6.1.3 Mengembangkan dan mengaplikasikan nilai yang terdapat dalam keluarga serta meningkatkan tujuan spiritual untuk mengurangi tekanan dan menyelesaikan masalah (*Transcenden & Spritualitas*)

Kebutuhan untuk menemukan makna yang lebih besar dalam hidup kita adalah yang paling sering dipenuhi melalui iman spiritual dan warisan budaya (Waslh,2002). Keyakinan transenden menawarkan kejelasan tentang hidup dan penghiburan dalam kesusahan, mereka membuat kejadian tak terduga menjadi kurang mengancam dan membentuk penerimaan terhadap situasi yang tidak dapat diubah (Beavers & Hampson, 2003; Doherty, 1996).

2.6.1.3.1 Nilai dan Tujuan: Sebuah Kompas Moral

Sistem nilai *transcendent* memungkinkan kita untuk mendefinisikan hidup kita, dan hubungan kita dengan orang lain sebagai sesuatu yang bermakna dan penting. Untuk menerima risiko yang tak terelakkan dan kehilangan orang yang dicintai dan dekat, keluarga butuh sistem nilai yang melampaui keterbatasan dari pengalaman dan pengetahuan mereka (Beavers & Hampson, 2003; Doherty, 1996).. Hal ini memungkinkan anggota keluarga untuk memandang kenyataan tertentu, yang mungkin menyakitkan, tidak pasti, menakutkan, dari perspektif yang membuat makna dari beberapa peristiwa dan memungkinkan timbulnya harapan. Tanpa pandangan yang lebih luas ini, atau petunjuk moral, kita lebih rentan terhadap hilangnya harapan dan keputus-asaan(Gallup & Lindsey, 1999).

2.6.1.3.2 Spiritualitas

Agama diorganisir oleh sistem kepercayaan, termasuk nilai-nilai moral bersama, keyakinan tentang adanya kekuatan yang lebih tinggi, mencakup iman dalam suatu komunitas (Wright dkk, 1996). Agama, melalui ajaran-ajarannya, tata cara keagamaan, dan upacara keagamaan, memberikan pedoman untuk hidup berdasarkan keyakinan, dan menuliskan cara untuk menandakan transisi dalam kehidupan, serta dukungan jemaat pada saat dibutuhkan.

Keyakinan dan praktek spiritual telah ditemukan untuk membina kekuatan dalam fungsi keluarga, khususnya pada saat mengalami krisis (Beavers & Hampson, 2003; Stinnett & Defrain, 1985). Penderitaan mengajak kita masuk kedalam domain rohani (Wright dkk., 1996). Agama dan spiritualitas menawarkan kenyamanan dan pemaknaan diluar pemahaman dalam menghadapi situasi sulit. Iman memberikan orang kekuatan untuk mengatasi kesulitan, menghadapi tantangan, atau mengubah kehidupan mereka (Walsh,2002).

2.6.1.3.3 Inspirasi, Inovasi, Kreatifitas

Perjuangan untuk mengatasi kesulitan dapat membawa visi baru untuk kehidupan seseorang. Kreativitas sering lahir dari situasi sulit. Imajinasi kita dapat membawa kita keluar dari situasi krisis dan memungkinkan kita memimpikan kemungkinan baru dan menjelaskan jalan keluar dari masalah kita (Csikszent - mihalyi,1996).

Orang dan komunitas yang tangguh sering menghasilkan hasil yang positif dari situasi tragis dengan mencari sesuatu yang bisa menyelamatkan dan melihat kemungkinan-kemungkinan baru di tengah reruntuhan. Kita semua semakin diperkaya ketika kreativitas menambahkan sesuatu yang berharga untuk budaya dan masyarakat.

Keluarga juga harus berdaya cipta untuk bertahan dan bangkit kembali dari situasi sulit. Keluarga yang berfungsi dengan baik

memunculkan berbagai macam inspirasi untuk mengatasi masalahnya, termasuk pengalaman masa lalu, cerita dan sejarah keluarga, fantasi yang kreatif, dan solusi yang baru dan belum dicoba. Dengan adanya perubahan dalam kehidupan, keluarga sering butuh untuk memimpikan model baru dari interaksi antaramanusia.

Kita dapat melampaui batasan-batasan dari situasi krisis yang dialami secara khusus melalui contoh-contoh positif dari orang lain sebagai model resilien dan menginspirasi kekuatan dan kesuksesan kita. Di luar batasan dunia kita sehari-hari, kita dapat terinspirasi oleh kisah hidup dari keberanian orang besar baik itu pria ataupun wanita dan pencapaian yang berhasil dalam mengatasi kesulitan.

2.6.1.3.4 Transformasi : belajar, berubah dan tumbuh dari kesulitan

Ketahanan semakin ditingkatkan pada saat kesulitan, tragedi, kegagalan, atau kekecewaan yang juga dapat dilihat sebagai instruksi dan dapat berfungsi untuk mendorong perubahan dan pertumbuhan (Walsh,2002). Orang yang tangguh meninjau pengalaman mereka dan berusaha mengambil pelajaran berharga sebagai pedoman mereka di masa yang akan datang (Walsh,2002). Dalam menerima apa yang terjadi dan bertahan dalam setiap luka, mereka mencoba untuk menggabungkan apa yang sudah mereka pelajari dalam usaha untuk menjalai kehidupan yang lebih baik, dan berusaha sehingga orang lain dapat memperoleh keuntungan dari pengalaman mereka (Perry & Rolland, 1999)..

Dengan cara seperti itu, keluarga juga membentuk makna baru dan bertumbuh untuk keluar dari lingkup situasi sulit. Belajar dari situasi sulit, keluarga yang resilien percaya bahwa apa yang sudah mereka coba sudah membuat mereka lebih dari apa yang mereka tunjukkan (Walsh,2002).

2.6.2 Struktur Organisasi Keluarga (*Organizational Patterns*)

Keluarga dengan berbagai bentuk dan jaringan hubungna, perlu menyediakan struktur untuk mendukung kesatuan (integrasi) dan adaptasi unit keluarga dan anggotanya (Watzlawick, Beavin, & Jackson, 1967; Minuchin, 1974). Pola organisasi keluarga dipelihara oleh norma eksternal dan internal, yang dipengaruhi oleh sistem budaya dan kepercayaan keluarga. Polanya biasanya berdasarkan harapan bersama dalam keluarga khususnya, dan bertahan karena kebiasaan, saling memberikan pertolongan, atau fungsi yang efektif (Walsh,2002).

2.6.2.1 Fleksibilitas

Keluarga butuh untuk mengembangkan struktur yang fleksibel untuk mengoptimalkan fungsi keluarga dalam menghadapi situasi sulit. Keluarga, sama seperti system dalam dalam kehidupan manusia lainnya, cenderung menolak perubahan di luar rentang yang familiar atau yang dapat diterima keluarga. Namun, perubahan adalah yang tidak dapat dielakkan dari kehidupan manusia (Walsh,2002).

Keluarga harus dapat beradaptasi dengan tuntutan perubahan perkembangan dan lingkungan , baik itu normative (yang diharapkan, dapat diperkirakan), dan tidak normatif (tidak biasa, tidak terduga, atau tidak diharapkan). Dinamika keseimbangan antara stabilitas (“homeostatis”) dan perubahan (“morphogenis”) memungkinkan struktur keluarga yang stabil selama adanya penerimaan t terhadap perubahan dalam merespon tantangan hidup (Olson & Gorall, 2003; Beavers & Hampson, 2003).

2.6.2.1.1 Bangkit untuk maju: Kapasitas untuk perubahan secara adaptif

Virginia Satir (1988) seorang terapis keluarga dan peneliti yang terkemuka menemukan bahwa kapasitas/kemampuan untuk berubah

merupakan hal yang penting (esensial) untuk keberfungsian yang tinggi di dalam pasangan dan keluarga, khususnya dalam situasi stress (di dalam tekanan). Sama dengan hal itu, sebuah penelitian menemukan bahwa kapasitas untuk adaptasi, fleksibilitas (keluwesan), dan perubahan memprediksikan kesuksesan jangka panjang dari hubungan sebuah pasangan (Holtzworth – Monroe & Jacobson, 1991).

Orang sering menyebut ketahanan sebagai proses “bangkit kembali” setelah krisis, namun ketahanan dapat dilihat sebagai “bangkit untuk lebih maju”. Keluarga yang tangguh bangkit dan mengatur kembali keluarga dalam menghadapi tantangan, daripada kembali ke cara sebelum terjadinya krisis. Pemimpin yang kuat yang fokus pada keamanan dan beberapa prediksi diperlukan dalam keluarga, yang membantu memberikan panduan kepada anggota keluarga yang rentan melalui perubahan di dalam keluarga.

2.6.2.1.2 Stabilitas dalam menghadapi gangguan: kontinuitas, ketergantungan, ritual, rutinitas

Ketahanan dapat dikembangkan dengan menolong anggota keluarga untuk mendapatkan kembali stabilitas dan memulihkan hal-hal yang dapat diprediksi, peraturan yang dibuat dan dilakukan secara konsisten, peran – peran, dan pola interaksi. Anggota keluarga perlu mengetahui apa yang diharapkan dari diri mereka dan apa yang dapat diharapkan antara satu dengan anggota keluarga lainnya (Walsh,2002).

Ritual dan rutinitas yang dilakukan dalam keluarga dapat mempertahankan kontinuitas sepanjang waktu, menghubungkan masa lalu, sekarang, dan masa depan dengan berbagi mengenai budaya dan harapan (Imber-Black et al, 2003).

2.6.2.1.3 Kepemimpinan yang bersifat kuat dan berwibawa: pengasuhan, perlindungan, bimbingan

Orang tua (termasuk mereka para leluhur) merupakan arsitek dari keluarga, meletakkan pondasi untuk kehidupan keluarga yang sehat dalam pengaturan struktur keluarga, peran, dan peraturan yang ada (Walsh,2002). Kepemimpinan yang kuat merupakan hal yang penting untuk pemeliharaan, perlindungan, dan bimbingan untuk anak-anak, serta merawat orang tua dan anggota keluarga yang berkebutuhan khusus. Kepemimpinan juga dibutuhkan untuk menyediakan dasar sumber daya keluarga (misalnya., uang, makanan, pakaian, perawatan kesehatan, dan tempat tinggal) dan untuk mengelola banyaknya tekanan dan tuntutan dalam kehidupan sehari-hari (Epstein et al., 2003).

Pada keluarga yang berfungsi dengan baik, kepemimpinan di dalamnya kuat dan jelas, orang dewasa yang memegang pimpinan tidak dapat melepaskan kewenangan dan tanggung jawab mereka. Pada waktu yang sama, mereka harus berhati-hati agar tidak menyalahgunakan kewenangan yang dimiliki terhadap anak-anak. Pilihan dan tanggung jawab anak meningkat seiring dengan perkembangan kematangannya (Walsh,2002).

Keluarga adalah tempat penting untuk pembelajaran sosial, yang dibuat dan direspon oleh seluruh anggota keluarga. Mereka berfungsi sangat baik ketika pertukaran manfaat/keuntungan jauh lebih sering daripada hukuman atau kekerasan (Patterson, 1983; Sexton & Alexander, 2003). Orang tua mendorong kesuksesan anaknya dan memberikan penghargaan terhadap perilaku anak karena dapat beradaptasi melalui perhatian, pengakuan, dan penerimaan (Walsh,2002).

2.6.2.2 Hubungan dalam keluarga

Elemen penting dalam organisasi keluarga adalah keterikatan (*connectedness*), atau kohesi (*cohesion*), ikatan emosi dan struktural diantara anggota keluarga (Walsh,2002). Hasil assessment dari Olson mengenai kohesi dalam variabel struktural seperti ikatan dan koalisi (persekutuan), menunjukkan bahwa kohesi merupakan keterikatan antara satu dengan yang lainnya yang memiliki ketertarikan yang sama, serta adanya waktu dan ruang bersama ataupun terpisah. (Olson & Gorrell, 2003). Beavers and Hampson (1990, 2003) juga menemukan bahwa keluarga dengan koneksi yang tinggi, gaya hidupnya berorientasi lebih mendalam.

2.6.2.2.1 Dukungan, Kolaborasi dan Komitmen

Dalam mengatasi situasi sulit, anggota keluarga butuh untuk terlibat satu dengan lainnya dan pada saat yang sama memiliki usaha sendiri, kemampuan untuk mengatasinya, dan menghargai diri sendiri (Walsh,2002). Keluarga yang berfungsi dengan baik menyediakan apa yang disebut "*holding environment*" pada teori attachment, kepada anggotanya: konteksnya adalah rasa aman, kepercayaan, dan pemeliharaan untuk mendukung perkembangan individu (Bowlby, 1988 ; Byng – Hall, 1995b). Anggota keluarga memiliki ketertarikan terhadap apa yang dianggap penting satu dengan lainnya, bahkan ketika ketertarikan tersebut bervariasi, dan dapat berespon secara empati terhadap kesulitan orang lain (Walsh,2002).

Pada masa krisis, fungsi keluarga paling baik ketika anggota keluarga bersatu dan tahu bahwa mereka dapat saling mengandalkan. Bekerja sama merupakan salah satu hal paling penting dalam proses menghadapi krisis (Stinnett & DeFrain, 1985). Rasa nyaman dan aman disediakan dengan kehangatan, hubungan yang saling mepedulikan

secara khusus merupakan hal sangat penting dalam peristiwa yang merupakan bencana besar, seperti bencana alam.

Keluarga yang berfungsi dengan baik memungkinkan individu untuk berbeda tetapi juga tetap berhubungan. Pada keluarga yang berhubungan sangat erat, kedekatan emosi dan loyalitasnya kuat. Waktu bersama yang dihabiskan sangat berharga, dan banyak kepentingan, aktivitas, dan teman-teman yang dibagikan di dalam keluarga. Namun, kebersamaan paling baik diterima ketika individu dapat memaknakan dengan jelas tentang diri mereka sendiri.

Untuk ketahanan sebagai keluarga dan anggotanya bergerak maju melalui siklus hidup, mereka perlu untuk mengubah keseimbangan fungsi mereka dalam hal keterhubungan dan keterpisahan dalam menghadapi tantangan dalam perubahan perkembangan (Carter & McGoldrick, 2003; Olson & Gorrell, 2003). Sebagai contoh, pada kelahiran anak pertama, pasangan harus menerima perubahan dari dua orang (suami, istri) menjadi tiga orang (ayah, ibu, anak), mengambil peran dan tanggung jawab baru sebagai orang tua untuk memelihara dan melindungi anak yang akan lahir sebagai fokus utamanya (Cowen & Cowen, 2003).

2.6.2.2.2 Batasan keluarga, subsistem, dan perbedaan antar individu

Connectedness dapat dinilai lebih spesifik dalam istilah kedekatan (*proximity*) dan tingkatan (*hierarchy*) (Wood, 1985). Batasan keluarga – peran diartikan sebagai siapa yang berpartisipasi dengan cara apa (*who participates how*) – berfungsi untuk memperjelas dan memperkuat peran dan untuk melindungi perbedaan dalam sistem (Minuchin, 1974). Batasan harus tegas, tetapi juga harus cukup fleksibel untuk kemandirian dan kebergantungan untuk perkembangan psikososial anggotanya, untuk memelihara unit keluarga, dan untuk menstrukturkan kembali dalam respon terhadap stress. Kejelasan dari batasan dan subsistem, khususnya antara pengasuh dewasa dan anak-anak, adalah hal yang

sangat penting. Keambiguan di dalam batasan, peran, dan keanggotaan dapat menyulitkan adaptasi, seperti di dalam keluarga yang kehilangan satu orang yang dikasihi, atau pada saat mengatasi penurunan kemampuan kognitif yang progresif pada anggota keluarga yang menderita alzheimer (Boss, 1999).

Menentukan batas-batas interpersonal dan anggota keluarga yang terpisah, meningkatkan identitas individual dan fungsi otonom. Keluarga yang berfungsi dengan baik berusaha untuk mempertahankan batasan yang jelas, sebagai contoh, menghargai privasi remaja di keluarga. Anggota keluarga bertanggung jawab atas pikiran, perasaan, dan tingkah lakunya sendiri. Mereka menghormati kualitas yang unik dan pandangan subjektif dari anggota lainnya. Kemampuan untuk bertoleransi dan mendorong keterpisahan, perbedaan, dan kebebasan dapat juga meningkatkan keintiman (Whitaker & Keith, 1981). Kemandirian tidak dapat dibingungkan dengan kohesi yang rendah dan perceraian (Beavers & Hampson, 1993), dimana anggota keluarga menghindari adanya hubungan atau secara emosional dalam jarak yang tidak aman.

Batasan generasi (*Generational boundaries*) mempertahankan organisasi hierarkis dalam keluarga. Batasan ditetapkan oleh keluarga atau kerabat pengasuh untuk memperkuat kepemimpinan dan otoritas, dan untuk membedakan hak dan kewajiban. Mereka juga menjaga hubungan pasangan dari gangguan dari anak ataupun keluarga besar. Tiga atau bahkan empat generasi mungkin masih secara aktif terlibat dalam fungsi keluarga.

2.6.2.2.3 Kolaborasi : Kerja tim yang baik

Pada keluarga yang berfungsi dengan baik, anggota yang berasal dari beberapa dan bermacam-macam bentuk kerja sama, membagikan ketertarikan, kepentingan, dan tanggung jawab. Mereka menghindari triangulasi (Bowen, 1978; Minuchin, 1974), ketika dua anggota (biasanya

pasangan) membentuk jadi tiga (khususnya anak) untuk membiaskan tegangan antar mereka.

Untuk ketahanan di bawah stress, persekutuan dan kerja sama yang fleksibel adalah hal yang penting. Keluarga yang berfungsi dengan baik mengorganisir sekitar kekuatan dan ketertarikan individu untuk berbagi dan mengalokasikan tugas. Kemajuan dilacak oleh anggota dengan memperhitungkan bagian mereka. Anggota keluarga fleksibel dalam mengisi kebutuhan satu dengan lainnya. Adalah hal yang penting bahwa tidak ada satu orang yang terbebani sementara yang lain tidak melakukan fungsinya (Walsh,2002).

2.6.2.3 Sumber daya sosial dan ekonomi

2.6.2.3.1 Mobilisasi kerabat jauh dan sumber daya komunitas

Keluarga besar dan jaringan sosial menyediakan bantuan praktis, dukungan emosional, dan hubungan komunitas yang penting. Pada saat krisis atau dalam keadaan sulit, mereka memberikan informasi, pelayanan langsung, dukungan, persahabatan, dan waktu untuk beristirahat. Mereka juga meningkatkan rasa aman dan kesetiakawanan. Aktivitas dalam komunitas dan agama mendukung well-being individu dan keluarga – sebagai contoh, melalui partisipasi tetap di dalam pertemuan rutin gereja, anggota paduan suara, klub senior, dan asosiasi orang tua dan guru (Walsh,2002). Walsh juga menyarankan bahwa ada perlindungan dalam hidup ketika menjadi bagian dari kelompok tertentu dan memiliki kegiatan sosial apa saja, terutama untuk orang yang masih single ataupun senior untuk menghindari isolasi.

Hubungan dengan dunia sosial merupakan hal yang sangat penting untuk ketahanan keluarga pada situasi krisis. Stinnet dan rekannya (Stinnet &Defrain, 1985) menemukan bahwa keluarga yang kuat memiliki kekuatan untuk mengakui bahwa mereka mengalami kesulitan dan butuh pertolongan. Ketika mereka tidak dapat mengatasi masalah mereka

sendiri, mereka biasanya meminta bantuan kepada keluarga besar, teman-teman, tetangga, layanan komunitas, dan atau terapi atau konseling. Sebaliknya, keluarga yang terisolasi dan kurang dukungan sosial menambah ketidakberfungsian dalam keadaan stress.

2.6.2.3.2 Membangun Keamanan Keuangan dan menyeimbangkan aktivitas dalam keluarga

Untuk memperkuat fungsi keluarga, keluarga perlu untuk mengetahui sumber keuangan keluarga dan dukungan struktural dan keseimbangan yang menghubungkan keluarga dengan sistem kerja.

2.6.3 Proses Komunikasi

Komunikasi yang baik adalah hal yang sangat penting untuk fungsi keluarga dan ketahanan keluarga. Struktur dan permintaan yang kompleks pada kehidupan keluarga membuat komunikasi yang baik menjadi lebih penting tetapi lebih sulit untuk dilakukan (Walsh,2002). Komunikasi meliputi penyebaran keyakinan, pertukaran informasi, ekspresi emosi, dan proses penyelesaian masalah (Epstein et al., 2003). Setiap komunikasi memiliki aspek “isi”, definisi, pernyataan fakta, pendapat, atau perasaan, dan aspek “hubungan”, seperti pemberian definisi, penegasan, atau tantangan terhadap sifat hubungan.

2.6.3.1 Kejelasan

2.6.3.1.1 Jelas, Pesan yang Konsisten (antara kata-kata dengan tindakan)

Beberapa temuan dalam penelitian yang telah dilakukan adalah komunikasi yang jelas merupakan hal yang esensial agar keluarga berfungsi dengan efektif (Beavers & Hampson, 2003; Epstein et all., 2003; Olson & Goral, 2003). Satir (1988) mengamati bahwa, meskipun menerima perbedaan budaya, komunikasi pada keluarga yang sehat

adalah komunikasi yang langsung, jelas, spesifik, dan jujur. Singkatnya, anggota keluarga mengatakan apa yang mereka maksudkan dan memaknakan apa yang mereka katakan.

Kejelasan aturan keluarga penting sebagai peraturan bagi mereka sendiri, sejak mereka mengatur interaksi, menetapkan tingkah laku yang diharapkan, dan memperjelas hubungan yang ada (Minuchin, 1974).

2.6.3.1.2 Kejelasan tentang pilihan dalam situasi yang merugikan

Ketika menghadapi situasi sulit, merupakan hal yang penting untuk memperjelas situasi yang ada sebanyak mungkin. Anggota keluarga seringkali mengumpulkan sedikit pemahaman tentang kejadian dan maksud mereka, berdasarkan potongan-potongan informasi yang mereka dengar atau katakan. Mereka mungkin memenuhi hal yang kosong dengan harapan terbaik mereka ataupun ketakutan terbesar mereka. Berbagi pengalaman dan pengakuan mereka tentang prognosis (ramalan) penyakit yang mengancam kehidupan atau fakta mengenai kemungkinan bunuh diri adalah hal yang penting untuk mengatasi masalah dan adaptasi. Ketika anggota keluarga memiliki keterbatasan atau informasi yang bertentangan adalah hal yang penting bagi terapis untuk mendorong mereka mengumpulkan lebih banyak fakta dan perspektif untuk mendapatkan kejelasan (klarifikasi). Pengalaman lebih dapat dimengerti dan dikendalikan ketika informasi dan persepsi (pandangan) akan pengalaman tersebut dibagikan, dan ketika makna dari kejadian dan pengaruhnya kepada kehidupan anggota keluarga didiskusikan secara terbuka dan tuntas (Walsh, 2002).

2.6.3.1.3 Mengungkapkan Kebenaran

Anggota keluarga berusaha untuk saling melindungi dari informasi yang menyakitkan ataupun mengancam melalui diam, rahasia, atau memutarbalikkan fakta, menciptakan penghalang untuk memahami,

berkenaan langsung dengan informasi yang sebenarnya, dan memberi tahu keputusan yang dibuat. Ketika anggota keluarga mengindari hubungan dan menghalangi pemberitahuan mengenai pengetahuan, ingatan, atau ketakutan, hal yang tidak diungkapkan mungkin berkembang dengan tersembunyi, dan kemudian diekspresikan melalui gejala fisik dan emosional (Griffith & Griffith, 1994) atau terlihat pada hubungan atau konteks kehidupan lainnya.

2.6.3.2 Keterbukaan dalam mengungkapkan emosi

Penelitian tentang *emotional intelligence* (Goleman, 1995) menunjukkan pentingnya keterbukaan dalam mengekspresikan emosi untuk kesuksesan penyelesaian masalah dan adaptasi dalam hidup. Beberapa kemampuan berkembang melalui transaksi pada hubungan yang signifikan dan dapat difasilitasi dalam terapi pasangan dan keluarga.

2.6.3.2.1 Berbagi perasaan dengan anggota keluarga

Pada keluarga yang berfungsi dengan baik, transaksi ditandai sebagai kehangatan, nada kegembiraan yang optimis, dengan kebahagiaan dan kenyamanan dalam berhubungan (Beavers & Hampson, 2003). Anggota dapat menunjukkan dan bertoleransi terhadap jangkauan yang lebih luas dari perasaan – dari kelembutan hati, cinta, harapan, rasa syukur, hiburan, kebahagiaan, dan kegembiraan menjadi perasaan yang bermasalah seperti marah, takut, sedih, dan ketidakpuasan. Rata-rata keluarga yang berfungsi dengan baik sesekali menunjukkan keterbatasan dalam mengungkapkan perasaan, atau anggota dapat kurang atau terlalu memberi respon, tanpa mengganggu fungsi keluarga. Dalam hal ini, kita perlu menyadari perbedaan budaya dalam mengekspresikan emosi (Walsh, 2002).

Iklm saling percaya didukung dan diperkuat dengan keterbukaan, dan empati dalam berbagi emosi (Beavers & Hampson, 2003). Pesannya spontan, tapi disampaikan dengan cara yang sudah dipertimbangkan untuk menghargai perasaan dan perbedaan dengan yang lainnya. Dengan penerimaan terhadap ketidakpastian, dua sifat yang bertentangan, dan ketidaksetujuan, anggota keluarga berisiko sedikit untuk mengetahui dan terbuka satu dengan lainnya. Setiap orang menunjukkan ketertarikan terhadap apa yang dikatakan orang lain dan harapan yang dapat dimengerti. Tapi mendengarkan aktif mungkin tidak cukup ketika perubahan juga dibutuhkan. Ketika anggota keluarga sedih atau mengungkapkan kebutuhan yang tidak terpenuhi, anggota keluarga lainnya paling baik menunjukkan perhatian yang empatik dengan memberi respon dengan kedua-duanya perkataan dan tindakan.

2.6.3.2 Memberikan toleransi kepada perbedaan dan emosi negatif

Sebagai keluarga yang berjalan melalui berbagai fase dalam adaptasi terhadap tantangan yang berkepanjangan, komunikasi mereka akan berubah sesuai dengan prioritas yang muncul. Perasaan yang berbeda dapat terlihat pada waktu yang berbeda dan dapat diekspresikan dalam berbagai cara oleh anggota keluarga yang berbeda. Kesabaran yang penuh kasih dan saling mendukung dituntut, khususnya pada saat apa yang dirasakan tidak sama. Sebagai contoh, remaja yang menahan kemarahannya pada saat kehilangan orang tua dapat meledak ketika anggota keluarga lainnya siap secara emosional untuk bangkit menjalani kehidupan (Walsh,2002).

2.6.3.2.3 Memiliki perasaan dan bersikap bijak, menghindari sikap menyalahkan dan mengkambinghitamkan

Keluarga yang tangguh tidak terlalu menunjukkan sikap menyalahkan, serangan secara personal, ataupun mengkambing-

hitamkan. Anggota bertanggungjawab terhadap perasaan dan tindakan mereka sendiri dan mengakui adanya kontribusi mereka terhadap situasi sulit yang terjadi. Pada situasi krisis, ketidaktahuan atau memiliki perasaan yang bertentangan dalam individu anggota keluarga dapat menjauhkan antara orang tua, saudara sekandung, atau keluarga besar (Walsh,2002). Hal yang paling penting adalah komunikasi tidak dibatasi, sehingga anggota merasa bebas, sesuai dengan kebutuhan yang muncul, untuk menyuarakan apa yang muncul di pikiran dan hati mereka.

2.6.3.2.4 Membina Interaksi yang Positif

Keterbukaan dalam mengekspresikan perasaan yang positif adalah hal yang sangat penting untuk mengimbangi interaksi yang negatif. Suatu hubungan dapat mentoleransi konflik yang panjang selama hal itu diimbangi lebih banyak oleh komunikasi positif, melalui pengungkapan cinta, apresiasi, menghormati, dan interaksi yang menyenangkan (Gottman & Silver, 1999 ; Markman & Notarius, 1994). Dengan demikian, terapis butuh untuk membuat tujuan selain pengurangan transaksi negatif, seperti kritik dan menyalahkan, untuk mendorong secara aktif terjadinya interaksi yang positif.

2.6.3.2.5 Berbagi Humor

Banyak penelitian membuktikan pentingnya humor pada saat krisis dan masa kesukaran. Humor membantu keluarga menanggulangi situasi sulit, mengurangi tekanan, dan menerima keterbatasan. Melakukan humor pada saat mengalami keputus-asaan dapat membantu anggota keluarga untuk mengatasi situasi yang mengancam dan mengurangi kecemasan. Hal ini memberikan kelonggaran dari tekanan yang berkepanjangan. Hal ini juga dapat memfasilitasi percakapan dan mengekspresikan rasa kehangatan dan kasih sayang (Walsh,2002). Namun, humor juga bisa merusak ketika digunakan untuk

mengekspresikan kemarahan, kekejaman, atau penghinaan melalui sindiran tajam, atau ketika digunakan mengejek untuk merendahkan ataupun mengolok-olok orang lain. Pada masa krisis yang sedang dialami keluarga, humor dapat hilang sama sekali ketika anggota keluarga menjadi kewalahan dan tertekan oleh masalah yang berkepanjangan. Mendorong timbulnya humor – anggota keluarga dapat tertawa satu dengan lainnya – dapat menghidupkan kembali keluarga yang membutuhkan istirahat (Walsh,2002).

2.6.3.3 Kolaborasi Pemecahan Masalah

Proses penyelesaian masalah yang efektif adalah hal yang penting bagi keluarga untuk mengatasi krisis yang tiba-tiba dan tantangan berat secara efektif. Keluarga yang berfungsi dengan baik bukan berarti tidak memiliki masalah, meskipun nasib baik pastinya membuat kehidupan lebih mudah (Beavers & Hampson, 1990). Sesuatu yang membedakan ketahanan keluarga adalah kemampuan untuk mengelola konflik dan membicarakan tentang masalah bersama-sama. Hal ini membutuhkan toleransi untuk menerima ketidaksetujuan, dan keterampilan untuk mengatasi masalah sehari-hari dengan baik seperti krisis yang timbul.

2.6.3.3.1 Mengidentifikasi masalah dan stressor yang berkaitan

Ketika bantuan dicari untuk menunjukkan masalah, terapis dalam sistem keluarga harus berhati-hati ketika mengeksplorasi hal lainnya atau tekanan yang sedang berlangsung dalam kehidupan keluarga yang mempengaruhi sistem di dalam keluarga. Perilaku anak ataupun remaja sering kali menjadi barometer apa yang dirasakan keluarga dan menyediakan kesempatan yang cukup untuk membangkitkan semangat orang tua, sehingga mengalihkan fokus mereka dari krisis keluarga yang menyakitkan yang membutuhkan perhatian dan bantuan mereka (Walsh,2002).

2.6.3.3.2 Pencarian ide (*brainstorming*) yang kreatif

Ketika masalah sudah diidentifikasi, merupakan hal yang penting untuk melibatkan semua anggota keluarga mencurahkan pendapatnya secara kreatif. Pada keluarga yang berfungsi dengan baik, orangtua bertindak sebagai koordinator dan pendamping – memancing keluarnya ide-ide dari yang lainnya, menyatakan pendapat mereka sendiri, dan mendorong pilihan ketika pilihan tersebut memungkinkan untuk dilakukan. Anggota keluarga berbicara, dan kontribusi dari semua anggota, dari yang paling tua sampai yang paling muda, dihargai sebagai sesuatu yang bernilai (Beavers & Hampson, 2003).

2.6.3.3.3 Mengambil keputusan bersama: Negosiasi, kompromi dan timbal balik

Penelitian Higgins"s (1994) tentang ketahanan individu, dia dikejutkan dengan kemampuan mereka untuk "mengasihi dengan baik" dalam hubungan jangka panjang, dengan hubungan timbal balik yang tinggi dan memperhatikan orang lain sama baiknya dengan dirinya sendiri. Mereka secara konsisten mencoba untuk mengetahui kebutuhan yang lainnya dan membedakannya dengan kebutuhan mereka pribadi. Mereka berpartisipasi secara aktif dalam usaha mengatasi konflik, pertentangan, kemarahan, dan frustrasi (keputus-asaan) ketika kebutuhan mitra / rekan lainnya tidak tercapai. Mereka secara aktif dan sukses bernegosiasi dengan beberapa kesulitan di dalam hubungan sepanjang waktu.

2.6.3.3.4 Manajemen Konflik dan Penyelesaian

Proses pembuatan keputusan utama dalam hidup atau pemecahan situasi sulit, seringkali tidak berjalan lancar dan mungkin melibatkan konflik, kesakitan, dan kemarahan yang hebat. Toleransi terhadap konflik memungkinkan terjadinya pertentangan yang jelas dan pengakuan akan

adanya perbedaan, dengan pemecahan masalah melalui persetujuan, kompromi, dan pandangan baru terhadap masalah. Hubungan pasangan dan keluarga yang resilien membutuhkan pemecahan konflik yang efektif tanpa mengorbankan empati. Gabungan perasaan diterima sebagai bagian dari kehidupan dan semua hubungan. Keluarga-keluarga mengatasinya dengan mengakui kedua sisi, atau banyak aspek, dari dilema dan mencari keseimbangan – sebagai contoh, untuk menjalankan keluarga besar dengan lebih baik atau hal yang paling dimininati anak sepanjang waktu (Walsh,2002).

2.6.3.3.5 Fokus kepada tujuan yang bisa dicapai; membuat langkah kongkrit

Untuk resiliensi, kekuatan keyakinan dalam penguasaan masalah secara aktif harus dilakukan dalam prakteknya, fokus terhadap tujuan yang dapat dicapai, dan mengambil langkah nyata terhadap masalah. Untuk keluarga, seperti sebuah tim, sukses dikembangkan melalui kerjasama(Walsh,2002)

2.6.3.3.6 Membangun kesuksesan ; belajar dari kesalahan

Melalui kebersamaan, berbagi tentang kesuksesan yang didapat, kepercayaan diri dan kompetensi anggota keluarga dapat berkembang, memungkinkan mereka untuk berhadapan dengan tantangan yang lebih besar. Penerimaan terhadap kesalahan memungkinkan individu anggota keluarga untuk gagal tanpa merasa diserang ataupun dianggap tidak berguna.(Walsh,2002)

2.6.3.3.7 Mengambil Sikap Proaktif: Mencegah Masalah, Mencegah Krisis

Ketika masalah yang potensial sudah terlihat, keluarga melakukan yang terbaik ketika mereka dapat mengatasinya dengan cepat,

mendiskusikannya dengan jelas dan terbuka, dan menunjukkan aspek praktis dan emosinya. Dalam cara yang proaktif ini, krisis dapat dialihkan dan sedikit masalah yang tidak terselesaikan akan diabaikan untuk pile up melampaui waktu atau usaha yang sulit untuk berurusan dengan gangguan utama yang timbul (Walsh,2002).

2.7 Persepsi Risiko

Dalam mendefinisikan risiko setiap orang akan memiliki pandangan dan penilaian masing-masing, hal ini disebabkan oleh pengalaman yang berbeda-beda yang dimiliki oleh perorangan, ketika seseorang berhadapan dengan risiko yang sama berulang-ulang kali maka persepsi orang tersebut akan risiko akan menjadi lebih rendah dibandingkan dengan orang lain yang tidak terbiasa berhadapan dengan risiko yang sama. Hal ini lah yang disebut dengan persepsi risiko, yaitu sebuah penilaian subjektif mengenai kemungkinan terjadinya bencana dan seberapa besar dampaknya pada kita (Sjöberg,2000).

Perbedaan dalam persepsi risiko dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

1. Perbedaan sosial ekonomi yang menyebabkan perbedaan tingkat dampak bencana terhadap kelompok yang berbeda.
2. Perbedaan gender yang diikuti dengan perbedaan peran laki-laki perempuan menyebabkan perbedaan prioritas penghidupan.
3. Perbedaan tempat tinggal atau tempat usaha yang menyebabkan perbedaan kerentanan terhadap ancaman-ancaman tertentu.
4. Perbedaan jenis penghidupan atau jenis mata pencaharian.

Ada tiga tipe faktor yang mempengaruhi persepsi dan bagaimana individu menginterpretasi risiko (ARHP Clinical Proceeding, 2006), yaitu:

1. Faktor yang berhubungan dengan individu, yaitu :

- a. budaya, agama, dan keadaan anggota keluarga dalam memahami risiko,
 - b. tingkat pendidikan, individu yang kurang memiliki pendidikan formal akan cenderung salah paham tentang informasi risiko yang ada.
 - c. tahap perkembangan, remaja awal dan tengah memiliki kemampuan kognitif yang masih kurang untuk mengevaluasi risiko secara efektif
 - d. optimism bias, merupakan fenomena dimana individu cenderung untuk mempercayai bahwa mereka tidak akan mengalami risiko dari sebuah peristiwa seperti yang dialami oleh kebanyakan orang.
2. Faktor yang berhubungan dengan penyajian informasi tentang risiko
- a. *framing effect*, informasi yang disajikan secara lebih positif akan lebih mampu mempersuasi seseorang mengambil tindakan yang tidak biasa untuk mengurangi dampak risiko yang telah dialaminya.
 - b. sumber yang terpercaya, individu akan lebih mempercayai informasi dari sumber yang dapat mereka yakini dan percaya.
3. Faktor yang berhubungan dengan karakteristik bencana, individu akan cenderung memiliki persepsi risiko positif, jika risiko yang akan mereka hadapi:
- a. tidak dapat dikendalikan
 - b. tidak dapat dielakkan
 - c. menakutkan
 - d. baru
 - e. karena hasil perbuatan manusia mudah diingat.

Persepsi risiko sangat berpengaruh dalam mempengaruhi perilaku masyarakat ketika mengatasi risiko bencana yang ada. Finnis dkk (2004)

menemukan bahwa masyarakat tidak akan termotivasi untuk melakukan persiapan menghadapi bencana jika mereka tidak mempersepsikan bahwa mereka berada dalam kondisi berisiko atau tidak mempersepsikan bencana sebagai suatu hal yang berbahaya.

2.8 Pengelolaan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK)

Ada beberapa definisi PRBBK yang berbeda. Pertama adalah, Penanggulangan Bencana Berbasis Komunitas (PBBK) atau, *Community Based Disaster Risk Management* (CBDRM) atau yang juga sering disebut dengan Pengelolaan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK), merupakan sebuah pendekatan yang digunakan untuk dapat mendorong suatu komunitas akar rumput dalam mengelola risiko bencana lokal setempat (Triutomo,2009). Selain definisi tersebut terdapat juga definisi lain yang menjelaskan tentang PRBBK, Pribadi (2008), mendefinisikan PRBBK sebagai suatu proses pengelolaan risiko bencana yang melibatkan secara aktif masyarakat yang berisiko dalam mengkaji, menganalisis, menangani, memantau, dan mengevaluasi risiko bencana untuk mengurangi kerentanannya dan meningkatkan kemampuannya.

Murshed (2004) yang menyebutkan PRBBK sebagai upaya pemberdayaan komunitas agar dapat mengelola risiko bencana dengan tingkat keterlibatan pihak atau kelompok masyarakat dalam perencanaan dan pemanfaatan sumber daya lokal dalam kegiatan implementasi oleh masyarakat sendiri.

Konsep PRBBK sendiri memiliki makna bahwa, pekerjaan penanggulangan bencana dilaksanakan oleh dan bersama dengan komunitas dimana mereka berperan kunci dalam perencanaan, desain, penyelenggaraan, pengawasan, dan evaluasi. Dalam konsep ini komunitas merupakan aktor kunci dalam pengurangan risiko bencana di daerah mereka masing-masing. Penempatan komunitas sebagai aktor kunci dalam penanggulangan bencana bagi daerahnya dikarenakan,

masyarakat dalam komunitas tersebut sudah mengalami bencana yang ada di daerahnya dan mempunyai pengetahuan lokal yang lebih baik tentang terjadinya bencana tersebut. Hal ini membuat komunitas dapat lebih efektif dalam melakukan proses pengurangan risiko bencana (Abarquez,2009).

Berdasarkan definisi-definisi serta konsep PRBBK diatas menurut penulis definisi yang cocok untuk penelitian ini adalah definisi yang dinyatakan oleh Abarquez dan Murshed (2004). PRBBK diharapkan dapat memberdayakan komunitas yang ada untuk mengelola risiko bencana dalam kegiatan implementasi oleh masyarakat sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldunate, R. G.-M. (n.d.). *Collaborative distributed decision making for large scale disaster relief operations: Drawing analogies from robust natural systems*. Complexity. 11(2), 28–38.
- Anderson, B. L. (2003). *community vulnerability to tropical cyclones : Cairns, 1996-2000*. Natural.
- Anonim. (2011, 02 16). *www.BBCIndonesia.com*. Retrieved 07 05, 2012, from BBC : <http://www.BBCIndonesia.com>
- ARHP Clinical Proceeding (2008) [www.arhp.org/modules/search.asp?zoom_query = perception&submit.x = 0&submit.y=0](http://www.arhp.org/modules/search.asp?zoom_query=perception&submit.x=0&submit.y=0). Retrieved 07 05, 2012
- “Banjir” <http://www.bnpb.go.id/website/asp/benc.asp?p=10> diunduh pada tanggal 12 Desember 2011
- Blaikie, P. C. (1994). *At risk: Natural hazards, peoples vulnerability and disasters*. London: Routledge.
- Boediono, P. D. (2011, november 14). <http://wapresri.go.id/index/preview/berita/1706>. Retrieved 07 25, 2012, from wapresri.go.id.
- “Data bencana 2009,pengertian”,BNPB <http://www.bnpb.go.id/userfiles/file/buku/buku%2007.%20Pengertian.pdf> diunduh pada tanggal 23 april 2012
- Geoscience, A. (2005). *Natural hazard risk in Perth, Western Australia*. Weatern Australia: Geoscience Australia. Canberra
- Gulam, Patih Megawanda (2011). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pemukim di bantaran sungai Ciliwung di DKI Jakarta*. IPB.
- Hobfoll, S.E (1998). *Stress,Cilture & Community: the Psychology and philosophy of stress*. New York : Plenum Press
- Ikawati, Y. (2010, 02 17). *kompas*. Retrieved 04 15, 2012, from [megapolitan.kompas.com](http://www.megapolitan.kompas.com): <http://www.megapolitan.kompas.com>

- Johnson D, Polusny, MA, Erbes, CR, King, D, King, L, Litz, BT, Schnurr, PP, Friedman, M, Pietrzak, RH, Southwick, SM. *Resilience and response to stress: Development and initial validation of the Response to Stressful Experiences Scale (RSES)*. *Journal of Affective Disorders*. 2009.
- Kaufman. (1999). Three views of associationalism in 19th century America: an empirical examination. *Am J Sociol* , 104(5):1296–1345.
- Landau,J.,& Saul, J. (2004). Facilitating family and community resilience in response to major disaster. In F.Walsh & M. McGoldrick (Eds), *Living beyond loss* (pp 285-309). New York : Norton.
- Lassa, Jonatan, Puji Pujiono, dkk (2009), “Pengelolaan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK), Grasindo, Jakarta.
- Letjen TNI Bambang Darmono, “Keamanan Nasional, Sebuah Konsep dan Sistem Keamanan bagi Bangsa Indonesia, 2010, Sekretariat Jenderal Dewan Ketahanan Nasional.
- Lennart Sjöberg , dkk, “Explaining risk perception. An evaluation of the psychometric paradigm in risk perception research”, hal 8
- Marschiavelli, M.I.Cornelia, 2007, “Vulnerability Assessment and Coping Mechanism Related to Floods in Urban Areas : A Community-Based Case Study in Kampung Melayu, Indonesia”, UGM
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana. (2007). Jakarta: Masyarakat Penanggulangan Bencana Indonesia (MPBI).
- Munawaroh, M. (2011, 01 7). *earth-moony*. Retrieved 03 12, 2012, from earth-moony: <http://www.earth-moony.com> diunduh pada hari 4/7/12
- Nagakawa, Yuko., Rajib Shaw, 2004. Social Capital, A Missing Link To Disaster Recovery. *International Journal of Mass Emergencies and Disaster*, UNCRD
- Notohadiprawiro Tejoyuwono, 2006, “Metode Penelitian dan Penulisan Ilmiah”. UGM Indonesia
- Paton, D., Smith, L., & Violanti, J. (2000). Disaster response: Risk, vulnerability and resilience. *Disaster Prevention and Management*, 9(3),

173-179. Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/214376726?accountid=132811> diunduh pada hari 5/7/12

pelitaonline. (2012, 01 12). Retrieved 06 20, 2012, from *pelitaonline.com*:
<http://www.pelitaonline.com>

Rosadi Ruslan. 2006. *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta

Sakethi, M. (2010). *Mengapa Jakarta Banjir? pengendalian Banjir Provinsi DKI Jakarta*. Jakarta: -.

Sjoberg, Lennart. (2000), "Factor in Risk Perception", FRN, Swedia

Sampson, R. J.-E. (2005). *Civil society reconsidered: The durable nature and community structure of collective civic action*. *American Journal of sociology* , 111(3), 673–714.

Slovic, P. (1992). *Perception of risk. Reflection on psychometric paradigme*. In I. S. (Eds.), *Social theories of risk (pp. pp. 117 - 152)*. Connecticut: Praeger: Wesport.

Sunarti, Euis. (2011) *Ketahanan keluarga : Lingkup, komponen, indicator*.

Sunarti, Euis. (2012) *Perumusan konsep & upaya peningkatan ketahanan keluarga*

Sugiyono. M, (2009) *Metodologi Penelitian, kualitatif*.

Tambunan, Mangapul Parlindungan (2005). *Pola Wilayah Genangan Air di Daerah Aliran Ciliwung (studi kasus: wilayah Jakarta periode lalina)*. UGM

Triutomo, Sugeng. (2009) *Konferensi Nasional Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas V. SC-DRR (h 13)*

Twigg, J. (2009). *Karakteristik Masyarakat Tahan Bencana*

"Visi dan Misi BPBD", Jakarta <http://www.jakartatangguh.org/profil/> diunduh pada tanggal 7 Desember 2012

Walsh, F. (2002). *family relations*. In F. Walsh, *A family resilience framework: Innovative practice applications*. (pp. 130-137).

Walsh, F. (1998;2003). Strengthening family resilience; Family resilience framework for clinical practice. *Family Process*. In F. Walsh, *Strengthening family resilience*. (pp. 1-18). New York: The Guilford Press.

Young, Elspeth (1998). Dealing With Hazards and Disasters: Risk Perception and Community Participation in Management. *Winter*.15